

Upaya Sublimasi Diri Melalui Pelaksanaan *Yajña* Berbasis *Catur Marga* Bagi Mahasiswa Hindu Menurut *Lontar Sundarigama*

Anak Agung Gde Oka Widana*, Anak Agung Istri Dalem Hana Yundari,
Gusti Ayu Dhea Yutrisna

STIKes Wira Medika Bali, Denpasar, Indonesia

*agungwidana@stikeswiramedika.ac.id

Abstract

The implementation of yajña by the younger generation (Hindu students) often only refers to general "habits", while the use of specific references in the form of sacred lontar is still very minimal. Therefore, it is necessary to study more deeply the Hindu Sacred Lontar, especially for and by Hindu students in order to sublimate (change) the quality of understanding of religious values (yajña) to be more implementative. Translated with DeepL.com (free version). This research is a textual research, with the research method being descriptive qualitative and hermeneutic, so that in the analysis process it uses a qualitative in-depth verstehen (understanding) method. The approach used in this research is a psychological approach that focuses on literature. The primary data source in this research is Lontar Sundarigama which has been copied by Ida Bagus Arsana and published by PHDI Tabanan Regency, 1979. While the secondary data is from supporting books, literature reviews, documents, papers whose contents are relevant to the teachings of yajña. There are two data collection techniques used in this research, namely; Literature and Document recording. The results showed that self-sublimation efforts through Catur Marga-based yajña rituals for Hindu Students according to Lontar Sundarigama, consisted of; (1) Karma Marga (Students perform yajña regularly), (2) Bhakti Marga (Students place the aspect of Bhakti to God as an obligation), (3) Jnana Marga (Planting knowledge about good days for performing yajña), and (4) Raja Marga (collaboration in the implementation of yajña coupled with students' efforts to connect themselves to God through Yoga and Samadhi). Based on this study, it can be concluded that efforts to sublimate themselves through yajña for Hindu students have actually existed and been well expressed for a long time. Everything is clearly summarized in classical Hindu literature which can be used as a theoretical and implementative basis.

Keywords: *Sublimation; Yajña; Catur Marga; Lontar; Sundarigama*

Abstrak

Pelaksanaan *yajña* oleh generasi muda (mahasiswa) Hindu seringkali hanya mengacu pada kebiasaan umum, sedangkan penggunaan acuan khusus berupa lontar suci masih sangat minim. Karenanya perlu dikaji lebih mendalam terhadap *Lontar Suci Hindu*, khususnya untuk dan oleh mahasiswa Hindu guna mensublimasi (merubah) kualitas pemahaman terhadap nilai-nilai agama (*yajña*) agar lebih implementatif. Penelitian ini adalah penelitian tekstualitas, dengan metode penelitiannya yaitu deskriptif kualitatif serta hermeneutik, sehingga dalam proses analisisnya menggunakan metode *verstehen* (pemahaman) mendalam yang bersifat kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis yang terfokus pada kesusastaan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *lontar sundarigama* yang telah disalin oleh Ida Bagus Arsana dan diterbitkan oleh PHDI Kabupaten Tabanan, Tahun 1979. Sedangkan data sekundernya dari buku-buku penunjang, tinjauan pustaka, dokumen, makalah yang isinya

relevan dengan ajaran *yajña*. Terdapat dua teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Kepustakaan dan Pencatatan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya sublimasi diri melalui ritual *yajña* berbasis *Catur Marga* bagi Mahasiswa Hindu menurut *Lontar Sundarigama*, terdiri dari (1) *Karma Marga* (Mahasiswa melaksanakan *yajña* secara rutin), (2) *Bhakti Marga* (Mahasiswa menempatkan aspek *Bhakti* kepada Tuhan sebagai sebuah kewajiban), (3) *Jnana Marga* (Penanaman pengetahuan tentang hari baik melaksanakan *yajña*), dan (4) *Raja Marga* (Kolaborasi pelaksanaan *yajña* yang dibarengi dengan usaha mahasiswa dalam menghubungkan diri kepada Tuhan melalui *Yoga* dan *Samadhi*). Berdasarkan kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya sublimasi diri melalui *yajña* bagi mahasiswa Hindu sejatinya sudah ada dan tersurat dengan baik sejak lama. Semuanya terangkum jelas dalam kesusastraan klasik Hindu yang dapat digunakan sebagai penuntun secara teoritis serta implementatif.

Kata Kunci: Sublimasi; Yajña; Catur Marga; Lontar; Sundarigama

Pendahuluan

Pelaksanaan *yajña* merupakan rutinitas yang umum dilakukan oleh rekan-rekan umat Hindu, khususnya di Bali. Pelaksanaan *yajña* yang dimaksud secara fundamental tidak hanya bersifat teoritis, namun juga wajib bersifat filosofis. Karenanya, selain ingat atau hafal dengan struktur dari *yajña* tersebut, umat Hindu juga mutlak paham makna yang termuat dari struktur *yajña* yang dimaksud. Karenanya, tidak mengherankan jika eksistensi *yajña* yang sempurna tidak hanya tentang tahu atau hafal struktur namun juga harus paham maksud dan makna yang tertuang atau terkandung dalam unsur-unsur dari *yajña* tersebut. Secara filosofis, semua rutinitas atau aktifitas manusia (yang berada di jalan dharma) adalah *yajña*, sehingga dikenal dengan istilah *Meyajña* (Nurwardani et al., 2016). Ketimpangan atau bahkan kekeliruan yang rutin atau bahkan dapat dinyatakan seringkali terjadi dalam ruang pelaksanaan *yajña* tersebut ialah rendahnya pemahaman umat Hindu terkait fungsi, tujuan, faedah bahkan manfaat dari pelaksanaan *yajña* tersebut. Ironis memang, namun realita tersebut sejatinya tidak elok jika hanya untuk disesali, namun justru harus diperbaiki.

Tidak dapat dipungkiri bahwa relatif masih banyak umat Hindu yang mengukur kesuksesan pelaksanaan *yajña*-nya hanya berdasarkan besaran nominal yang dikeluarkan untuk membiayai pelaksanaan *yajña* tersebut. Contoh kecil di lapangan misalnya pada pelaksanaan upacara *Pitra Yajña* dianggap sukses manakala pelaksana *yajña* mampu menggunakan sarana *yajña* dalam kuantitas yang banyak dan besar, menggunakan *Bade* dan *Lembu* ukuran terbesar dan termahal. Padahal secara ajaran agama pun tidak ada yang mampu menjamin bahwa dengan sarana *Bade* dan *Lembu* yang terbesar sekalipun maka Sang Roh akan memperoleh sorga. Pada dasarnya, *yajña* dalam pelaksanaannya mutlak atau wajib memperhatikan sisi kualitasnya, dan tidak hanya sekedar pada kuantitasnya semata. Karena, kualitas *yajña* pada dasarnya berperan dalam menentukan serta menjawab apakah aktifitas ritual *yajña* tersebut akan bisa *sidhaning don* atau mencapai tujuan atau hanya *sidhakarya* atau berada pada tahap selesai untuk dilaksanakan (Widana, 2019).

Berdasarkan penelitian yang ada bahkan ditemukan kajian mendalam yang menyatakan bahwa *yajña* tidak hanya berkutat pada perihal ritualistik semata, namun yang terpenting dari pelaksanaan *yajña* ialah merupakan bentuk dari simbolisasi kerja yang dipahami sebagai suatu bentuk konsep dalam hal membuka jalan sublimasi diri. Cakupan *yajña* juga meliputi perilaku dalam melaksanakan atau perilaku penyelenggara, dan ketercapaian tujuan dari pelaksanaan *yajña* tersebut. *Yajña* bukanlah semata-mata

tentang kewajiban mempersembahkan dengan alunan sloka mantra dan bersedekah. *Yajña* terdiri atas beragam jenis, dan banyak diantaranya bahkan dapat dilaksanakan tanpa harus menghadirkan sarana-prasarana apapun. Karena yang menentukan adalah bagaimana *yajña* tersebut dilakukan dan apa motif yang melandasi pelaksanaan *yajña* tersebut (Tanu, 2016). Pemahaman yang demikian tentu sangat tidak familiar di kalangan mahasiswa Hindu, terlebih jika ruang gerak dari mahasiswa Hindu dalam pelaksanaan *yajña* cenderung sangat dibatasi, baik itu karena kurang percaya diri dari generasi golongan dewasa (tua), juga dikarenakan kualitas pemahaman dari generasi muda Hindu yang sedari awal hanya diajak berkutat pada lingkaran teoritis semata dan tabu untuk diajak masuk kedalam ruang filosofis (*tattwa*).

Yajña yang dipersembahkan senada dengan kaidah aturan hukum atau aturan sastra suci, tanpa mengangankan hasil, senantiasa ikhlas serta teguh dalam keyakinan sebagai bentuk kesadaran akan kewajiban, tentunya secara filosofis dianggap sebagai *yajña* yang baik atau *satvika yajña*. *Yajña* yang dipersembahkan dengan harapan memperoleh hasil bagi citra diri di lingkungan masyarakat, dianggap layaknya *yajña* yang dilandasi oleh gejolak hasrat atau nafsu (*Rajasika Yajña*). Sementara itu, *yajña* yang dilaksanakan dengan tidak mengikuti kaidah sastra suci, tanpa lantunan sloka mantra, hanya untuk menyombongkan atau pamer kekayaan, dan tanpa disertai keimanan (*çradha*), niscaya *yajña* tersebut akan menjadi tersia-siakan (*Tamasika Yajña*). Karenanya, inti *yajña* yang sesungguhnya adalah *yajña* yang senada dengan ketentuan sastra suci yang didasari oleh ketulusan hati, tanpa membebani pikiran bagi Sang *Yajamana* atau pelaksana *yajña* (Tanu, 2016). Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa eksistensi peran serta sastra suci mutlak ada dalam pelaksanaan *yajña*, karenanya dalam menganalisa dan mengevaluasinya pun tidak boleh keluar dari sastra suci sebagaimana halnya dalam penelitian ini.

Niscaya dengan menyadari fakta tersebut akan memberikan gambaran situasi yang demikian mengkhawatirkan di masa depan bagi eksistensi dari *yajña* itu sendiri, terlebih jika keberadaan persepsi dimaksud telah mentradisi hingga ke anak-cucu. Karenanya, kajian mendasar sangat perlu untuk dilakukan lebih awal terhadap para generasi muda (khususnya mahasiswa Hindu) agar kekeliruan persepsi terhadap pelaksanaan *yajña* tidak terus berlanjut. Dalam hal ini pengkajian sastra suci merupakan dasar utamanya agar kekeliruan persepsi tersebut dapat diluruskan kembali, mengingat kesusastraan suci memuat kajian *tattwa* (filosofis) penuh makna yang sangat mendalam. Aspek *tattwa* sejatinya adalah aspek filosofis yang berperan sebagai pijakan mendasar bagi beragam rutinitas kehidupan sosio-kultural dari umat Hindu. Ajaran *tattwa* bersifat absolut sekaligus sangat universal. Dilihat dari sektor pendidikan, kehadiran pembelajaran tentang hakikat kesucilaan (bertingkah laku) dan beraktifitas *yajña* sebenarnya berasal dari nilai-nilai *tattwa*. Salah satu ajaran Hindu dalam aspek *tattwa* yang terkait langsung dengan pola-pola pendidikan universal dimaksud ialah *Catur Marga*, yang menghadirkan sejumlah jalan *dharma* guna semakin mendekatkan diri kepada kesadaran berketuhanan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dan mengacu pada sebuah keyakinan bahwa terdapat banyak nilai-nilai edukatif yang bisa diperoleh, maka dari itu menarik minat penulis untuk mengkaji atau meneliti upaya-upaya sublimasi diri dalam pelaksanaan *yajña* bagi mahasiswa Hindu. Hal yang menjadi pertimbangan terkait alasan memilih *Lontar Sundarigama* sebagai patokan utama dalam mengkaji upaya sublimasi diri melalui pelaksanaan *yajña* tersebut adalah dikarenakan selama ini pemahaman *yajña* kepada generasi muda Hindu (mahasiswa) hanya menggunakan acuan kesusastraan suci Hindu yang bersifat umum. Sedangkan pengenalan dan penggunaan acuan khusus kesusastraan klasik berupa *lontar* masih sangat minim, dan cenderung belum terlalu familiar.

Metode

Penelitian ini tergolong penelitian tekstualitas, dimana metode kajian yang diterapkan ialah deskriptif kualitatif serta hermeneutik, sehingga dalam proses analisisnya memerlukan metode *verstehen* (pemahaman) secara mendalam yang bersifat kualitatif. Pendekatan yang diimplementasikan dalam penelitian ini ialah pendekatan psikologis yang terfokus pada kesusastraan, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kepustakaan serta pencatatan dokumen. Metode kepustakaan diimplementasikan dengan jalan mencermati, menelaah, mendalami, serta mengidentifikasi nilai-nilai keilmuan yang tersurat dan termuat dalam kepustakaan untuk menunjang penelitian. Kaitannya dengan penelitian ini, penulis menempuh langkah-langkah seperti membaca dan mempelajari buku-buku, jurnal, majalah Hindu, dokumen-dokumen atau hasil penelitian yang terkait dengan fungsi pelaksanaan aktifitas *yajña*. Untuk sejumlah data yang diperoleh melalui prosedur pencatatan dokumen penulis peroleh dari data-data yang telah tersurat, diantaranya melalui dokumen sastra ilmiah, postingan artikel jurnal, buku ilmiah, majalah (budaya serta agama), media sosial (*platform digital*) yang kompeten dan surat kabar. Pengumpulan data dalam pencatatan dokumen ini, dilakukan dengan membaca keseluruhan data dokumen kesusastraan tersebut, dimana peneliti memperoleh data dalam bentuk kumpulan kata atau kalimat, opini, amanat, gagasan, pesan, inspirasi bahkan ideologi, atau yang sejalan dengan itu.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi *Lontar Sundarigama*

Mendeskripsikan sebuah kesusastraan klasik serupa *lontar* dan yang sejenisnya merupakan sebuah usaha dalam menguraikan serta menggambarkan kondisi kesusastraan, baik secara fisik maupun non-fisik secara mendetail, teliti dan terperinci. Termuat sejumlah poin penting yang wajib dan mutlak untuk menjadi perhatian khusus manakala mendeskripsikan sebuah teks sastra, diantaranya (1) Judul teks atau naskah, (2) Nomor kodex atau nomor punggung teks, (3) Tempat penyimpanan naskah, (4) Penulis, (5) Penyalin, (6) *Manggala* juga kolofon, (7) Skala (*size*) naskah, (8) Skala (*size*) kertas, (9) Ukuran teks, (10) Jumlah halaman, (11) Keadaan naskah, (12) Format tulisan, (13) Keapikan, (14) Bentuk teks, (15) Bahan naskah dan (16) Teknik penulisan (Mulyani, 2005). Berdasarkan pemaparan tersebut, adapun teks yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah teks *Lontar Sundarigama* milik Ida Bagus Arsana, yang merupakan seorang Purnawirawan Mayor TNI Angkatan Darat (AD).

2. Kedudukan *Lontar Sundarigama*

Keberadaan dari teks *lontar sundarigama* jika dicermati secara detail tergolong ke dalam kesusastraan Bali *Purwa* (kesusastraan tradisional atau klasik). Hal tersebut dikarenakan erat kaitannya dengan pustaka suci Hindu, khususnya pada ranah ajaran *Yajña*, Etika juga pengendalian diri. Teks *lontar sundarigama* sejatinya ialah salah satu dari demikian banyak *lontar-lontar* yang menyuratkan ajaran ritualistik atau *yajña*. *Lontar Sundarigama* pada dasarnya telah tersebar di seluruh Bali, baik itu dalam format aslinya yang tersurat dalam lembaran daun *lontar*, ataupun yang sudah berupa salinan dan terjemahan. Memang belum terlalu banyak umat yang menyadari, namun eksistensinya ada yang dimiliki sebagai koleksi personal (secara pribadi) serta ada juga *Lontar Sundarigama* yang tersimpan dengan sangat baik dan terawat pada lembaga pusat dokumentasi kebudayaan Bali. Adapun tema ajaran *yajña*, etika juga pengendalian diri yang tersemat didalamnya ialah salah satu ajaran yang demikian penting untuk dipelajari, dicermati serta dipahami, selain *lontar-lontar* lainnya dalam ruang kesusastraan agama Hindu di Bali.

3. Struktur *Lontar Sundarigama*

a. Struktur Formal Teks *Lontar Sundarigama*

1) Manggala Teks *Lontar Sundarigama*

Pada umumnya, eksistensi *manggala* sastra dikenal sebagai bagian dari untaian pembuka yang mengawali sebuah karya sastra yang didalamnya juga menampilkan sejumlah doa atau ayat-ayat suci kepada dewa atau dewi serta kepada raja yang dikenal dan diakui sebagai pelindung rakyat (Ratna, 2009). Menurut Zoetmulder (dalam Worsley et al., 2014) bahwa *manggala* merupakan semua hal, baik itu perkataan, perbuatan, ataupun orang yang karena keistimewaan dari kemampuannya sehingga bisa melisensi segala aktifitas pekerjaan yang dilakukannya. Eksistensi *manggala* juga intens dipakai dalam menyebut bait pengantar pada *kekawin*. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Teeuw dan Robson (1981) juga menegaskan bahwa *manggala* merupakan bait pengantar selaku pemujaan, selain memang menggunakan istilah *manggala* untuk menyuarakan pihak-pihak yang dimohonkan oleh penyair dalam pemujaan atau epilog. Karenanya, tidak mengherankan jika eksistensi *manggala* dalam sejumlah kasus, merupakan tokoh *istadewata* itu sendiri yaitu para dewa pelindung sang penyair, atau raja dari pelindungnya.

Mengacu pada deskripsi awal tersebut, dapat diketahui bahwa *manggala* dari teks *Lontar Sundarigama* dapat dilihat pada petikan *lontar* bait pengantar (baris 1) yang menghadirkan doa pembuka, yaitu;

Om Awignam Astu Nama Sidhyam

Terjemahannya:

Semoga tiada halangan dan berhasil

Jika dicermati, teks *Lontar Sundarigama* tersebut dapat dinyatakan atau diklasifikasikan cukup lengkap, karena di dalamnya telah menyisipkan doa pembuka. Bila dianalisis dari sudut pandang filosofis, untaian doa pengantar itu sudah memenuhi standar prasyarat doa pembuka sebagaimana ketentuan dalam pustaka suci Hindu. Hal tersebut senada dan diperkuat dengan penelitian dari Widana & Faidah (2021) yang menemukan fakta bahwa umumnya *manggala* lontar klasik memang menampilkan doa yang ditujukan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan kesuksesan. Karenanya dapat dipahami bahwa, kutipan doa pada petikan *lontar* bait pengantar dari teks *Lontar Sundarigama* tersebut secara definitif jelas menampilkan manfaat krusial dari personal yang berkeinginan untuk memulai mempelajari ilmu Ketuhanan, *Yajña*, Kesusilaan, bahkan Pengobatan komplementer, agar dianugerahkan kesuksesan, juga semakin paham perihal kebenaran, kebahagiaan, dan kemakmuran hidup, serta terhindar dari segala halangan.

2) Korpus Teks *Lontar Sundarigama*

Eksistensi korpus pada penelitian kesusastraan merupakan komponen penting yang wajib dipaparkan oleh pengkaji sastra, agar kesusastraan dimaksud dapat dilihat dari keseluruhan naskah. Robson (1982) menekankan jika korpus karya sastra ialah isi dari keseluruhan naskah itu sendiri. Sebagaimana halnya Zoetmulder (1974) yang melengkapi bahwa korpus sastra merupakan totalitas isi dari naskah atau kesusastraan yang dipaparkan secara rangkum agar pembaca bisa memahami kesusastraan dimaksud sebelum memperoleh nilai teks dalam karya sastra. Korpus teks *Lontar Sundarigama* dapat dilihat dari keseluruhan jumlah isi teks yang terdiri dari 3 bab dan 44 bait kalimat.

3) Epilog Teks *Lontar Sundarigama*

Menurut Worsley et al (2014), unsur epilog merupakan guratan catatan dari peneliti sastra yang umumnya ditempatkan pada bagian akhir tulisan serta umumnya membubuhkan komentar tentang teks tersebut secara keseluruhan. Merujuk pada pengertian tersebut, adapun epilog dalam teks *Lontar Sundarigama* sejatinya lebih

mengagetkan, karena epilognya tidak terlalu terlihat. Hal tersebut dikarenakan bait terakhir dari teks *Lontar Sundarigama* masih berupa penjabaran dari tema utama yaitu penjabaran terkait dengan hari suci *Tilem Kawulu* dan bukan kalimat penutup ataupun ucapan terima kasih dari penulisnya. Namun, dikarenakan posisi bait tersebut terletak pada akhir teks maka secara posisional, bait tersebut dapat dikategorikan sebagai bagaian akhir atau penutup. Adapun hal tersebut dapat dilihat pada bab II bait ke 25/ 44 yang berbunyi:

Sasih Kewulu, irika jagate kasusupan Bhuta Kala, mawinan Sang makerti sami mahening-hening adnyana, mangde sampunang jagate raris wug, irika rikalaning Tilem Kewulu, sang makrti Agama sami makerti ring Bhatara ngaturang banten: Sesayut ketipat sirikan anut urip, maulam pale mudang, jangan keladi, jangan tabia bun, daun gamongan, daun cekuh, jangan kacang ijo sami maurab, muncuk delundung manut urip, masambel gente, sambal untu-untu, jagung, keladi, kesela, tebu, sami malablab, raka woh2an, buni, sentul, wani, buluan, salak saha tetebus tadah pawitra.

Terjemahannya:

Pada *Sasih Kawulu* itulah dunia disebut kemasukan *bhuta kala*, karenanya orang yang melaksanakan (ajaran) Agama semuanya patut bersucikan pikiran, supaya dunia tidak kekosongan. Ketika *Tilem Kawulu* itu, Umat Agama (Hindu) semuanya memuja *Sanghyang*, dengan *bebanten Sesayut ketipat sirikan*, menurut neptu hari, ikannya *pale mudang*, sayur talas, daun cabai *bun*, daun gamongan, daun kencur, kacang ijo, semuanya diurab, serta daun/ patik daun *dapdap* (delundung) juga menurut neptu hari, sambal gente, untu2 juga disertai jagung, pelas, tebu, semuanya direbus, *raka-raka, woh-wohan*, buni, sentul, salak, serta diisi *tetebus tadah pawitra* (Arsana, 1979).

Sebagai perbandingan, pada bagian *manggala* dapat dinyatakan bahwa teks *Lontar Sundarigama* dikategorikan cukup lengkap. Dikatakan cukup karena hanya memuat doa pembuka saja, namun tanpa kehadiran doa penutup. Tidak adanya doa penutup yang berperan sebagai epilog dalam sebuah salinan kesusastraan umumnya dapat dan sering terjadi dikarenakan beberapa hal, diantaranya *lontar* yang disalin dalam kondisi rusak atau tidak terbaca bagian epilognya, bagian akhir teks *lontar* hilang, bahkan dalam beberapa kasus tidak jarang bagian epilog terlewat sehingga lupa untuk disalin.

4) Bahasa Teks *Lontar Sundarigama*

Kehadiran bahasa dalam sebuah karya sastra tentunya demikian penting untuk dijadikan wahana dalam mengemukakan maksud atau tujuan dari para *pangawi*. Kehadiran bahasa juga akan menyingkap atau menunjukkan kepribadian bangsa juga identitasnya (Soelaeman, 2010). Oleh karena itu, bisa dipahami bahwa bahasa dalam sebuah karya sastra demikian penting untuk dideskripsikan guna mengetahui inti tema dari teks yang ingin disampaikan oleh penulis. Demikian pula halnya terkait dengan eksistensi bahasa yang terdapat dalam teks *lontar sundarigama*. Kaitannya dengan teks *Lontar Sundarigama*, ditemukan bahwa dominan bait yang tersurat didalamnya menggunakan bahasa *hybrida sanskerta* atau juga dikenal sebagai *sanskerta* kepulauan (campuran). *Hibrida sanskerta* atau *sanskerta* kepulauan merupakan bahasa *sanskerta* yang mendapat pengaruh demikian kuat dari bahasa lokal (bahasa *kawi*). Keberadaan *hibrida sanskerta* atau *sanskerta* kepulauan secara historisasi ialah jenis Bahasa *Sanskerta* yang ditemukan di Jawa serta di Bali, khususnya tertulis dalam *lontar-lontar* puja atau *lontar* ritual pemujaan. Para ahli lebih suka menyebutkannya sebagai *Archipelago Sanskrit* atau Bahasa *Sanskerta* kepulauan. Baik itu *Hybrida Sanskrit* maupun *Archipelago Sanskrit* keduanya tidak murni lagi seperti bahasa 2 (dua) jenis *Sanskerta* yang sudah ada sebelumnya yaitu *Sanskerta Weda (Vedic Sanskrit)* dan

Sanskerta Klasik (*Classical Sanskrit*) karena telah memperoleh imbas dari bahasa yang berkembang saat itu. Contohnya di India, bahasa *sanskerta* memperoleh pengaruh dari bahasa wilayah timur yaitu bahasa Bengali, juga pengaruh dari bahasa wilayah selatan yaitu bahasa Tamil. Sedangkan dulu di Indonesia, eksistensi bahasa *sanskerta* (baik itu tata bahasanya, kosa kata, dan yang sejenis dengan itu) telah berpadu atau tercampur dengan unsur bahasa Nusantara. Hal tersebut dapat dibuktikan pada *Stuti* atau *Stava* serta *Puja* para Pandita di seantero Bali (Donder & Wisarja, 2010). Kaitannya dengan teks *Lontar Sundarigama*, hal tersebut terlihat jelas pada kutipan bab 1 bait 4/5 yang berbunyi:

Atta risāda kāla wāyuttāma, sāsucēn ira sāng Hyāṅ, iniring dē prawātek Dēwāta kābēh, Gāndārwa-gāndārwi, āpsāra-āpsāri, resigāna, tumuta Dēwa Pitāra kāng wus ināṅgāskāra, māntuk ring swārga loka, nguniwēh pitāra kāng kāri ya hāmukti ring Pitrālāya, ika kābēh hānāyutrena, dēwāsan ira hāreresik hāyoga sāmādi, ngāstiti jāgāt, prāmōdātāya, Nguni nurun māring bhuwāna ākāsa. Nglāyāng ikāng prāja māndāla, āsung sukṛta ring mānusa kābēh, tekēng sārwa tumitāh, sāmāṅkāna yāṅ irawāṅ umilu ring stutin ira Hyāṅ, sāha Widhiwidāna, hāturākna ring Bhātāra nāhān ta krāmānia.

Terjemahannya:

Pada saat hari yang baik, yakni hari yang disebut *sāsucēn Hyāṅ*, yang diikuti oleh para *Dēwāta* semuanya, para *Gāndārwa-gāndārwi*, *Widyadāra-widyadāri*, *Resinglāngit*, dan diikuti pula oleh *Hyāṅ pitāra* yang telah disucikan, sehingga dapat mencapai alam Sorga, demikian pula para *pitara* yang masih dalam alam *pitara loka* kesemuanya itu ikut serta memanfaatkan waktu bersucian, beryoga semadi untuk keselamatan dunia, karenanya bersenanglah beliau, bersemayam di dunia dan akasa. Maka menjadi sucilah dunia ini, seakan akan melimpahkan ketentraman, baik terhadap manusia semuanya, maupun terhadap segala makhluk yang ditakdirkan di dunia. Demikianlah maka manusiapun patutlah ikut serta melaksanakan cinta kasih seperti yang dilimpahkan oleh *Hyang Widhi*, berbakti dengan upacara yang disuguhkan kepada para *Bhatara*, demikianlah tata caranya (Arsana, 1979).

Jika diperhatikan pada bait tersebut diatas, selintas lalu seolah-olah totalitas menggunakan bahasa *kawi*. Namun patut dipahami bahwa, terdapat beberapa kata yang secara fundamental tergolong kedalam diksi bahasa *sanskerta*, seperti istilah *Kāla*, *Hyāṅ*, *Dewa*, *Dēwāta*, *Gāndārwa-gāndārwi*, *āpsāra-āpsāri*, *Pitara*, *Samadi*, *bhuwāna*, *ākāsa*, *ikāṅg*, *prāja*, *asung*, *kabeh*. Dikarenakan memang secara kuantitas tergolong sedikit yang muncul dalam setiap bait, karenanya terlihat seolah keseluruhan bait tersebut menggunakan Bahasa *Kawi* yang lebih umum dikenal digunakan dalam kesusastraan klasik. Keberadaan dari bahasa *Kawi* jika dianalisis ternyata mengandung nilai logika, nilai etika, dan juga nilai estetika (keindahan) yang tinggi. Eksistensi bahasa *kawi* sejak masa lampau telah difungsikan dalam pengembangan serta penyebaran ilmu pengetahuan. Setelah dikaji secara ilmiah, ternyata banyak sastra-sastra Jawa kuno yang secara struktural ternyata tersurat dengan mengimplementasikan unsur serapan dari bahasa *kawi*. Maka dari itu, tidak mengherankan jika eksistensi bahasa *kawi* menjadi bahasa yang lebih umum (banyak) dikenal dan digunakan di dalam penyusunan kesusastraan Hindu, khususnya kitab suci Hindu seperti halnya *lontar-lontar* klasik (Maharsi, 2009). Zoetmulder (1994) dalam buku atau kesusastranya yang berjudul *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* bahkan menyampaikan bahwa, Bahasa *Kawi* atau Bahasa Jawa Kuno tergolong kedalam rumpun bahasa yang dikenal sebagai bahasa-bahasa Nusantara serta yang merupakan suatu sub-bagian dari golongan atau rumpun *Linguistis Austronesia*, yang keberadaannya familiar digunakan selama periode Hindu-Jawa hingga periode keruntuhan Majapahit.

Sebagaimana yang telah dikaji atau diulas di awal, dapat dipahami bahwa hampir secara totalitas (keseluruhan) isi dari teks *Lontar Sundarigama* yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini menggunakan bahasa *kawi* serta perpaduan antara Bahasa *Kawi* dengan *Hybrida Sanskerta* atau dikenal sebagai Bahasa *Sanskerta* kepulauan. Hal tersebut tentunya memunculkan kejelasan indikasi yang menunjukkan bahwa penulis (*pengawi*) dari *lontar* tersebut adalah seorang tokoh *Kawia* yang mahir dalam mengaplikasikan bahasa jawa kuno serta paham dengan bahasa *sanskerta*. Disamping itu, ada indikasi pula bahwa kesusastraan sang *pengawi* dari teks *Lontar Sundarigama* tersebut memperoleh ide dari beragam teks-teks Jawa Kuno serupa yang memang banyak ada atau banyak tersebar di Bali saat itu, karena dulunya di zaman keruntuhan Majapahit memang banyak kesusastraan Jawa Kuno diindikasikan dipindahkan ke Bali.

b. Struktur Naratif Teks *Lontar Sundarigama*

1) Tema Teks *Lontar Sundarigama*

Tema secara fundamental dikenal sebagai jiwa dari karya sastra (prosa, puisi, cerpen, *lontar*), yang akan termuat ke dalam setiap aspek, yang mana tema dimaksud wajib dihubungkan dengan dasar pemikiran atau filosofi karya secara holistik atau menyeluruh. Tema cenderung sering tersembunyi atau terbungkus rapat pada bentuk, sehingga diperlukan pembacaan yang intens atau terus-menerus guna membantu dalam menganalisisnya dengan baik (Endraswara, 2008). Pandangan dari Sutresna (2006), menegaskan eksistensi tema secara fundamental berperan sebagai inti cerita dalam suatu karya sastra. Tema tidak jauh berbeda dari sebuah ilham atau ide sentral yang menjadi pijakan dalam penyusunan sebuah rekaan (karangan) yang sekaligus merupakan hal yang akan diperjuangkan. Gagasan sentral itu sendiri mencakup tema, pokok-pokok pembicaraan sebagai topik, sedangkan yang menjadi tujuan yaitu amanat dari cerita. Karenanya, menurut Gunatama (2003) didalam definisi tema tersebut melingkupi topik serta amanat yang menjadi tujuan dari pengarang untuk disampaikan kepada publik selaku pembaca melalui sebuah karya sastra.

Mengacu pada deskripsi tersebut maka bisa dipahami bahwa teks *Lontar Sundarigama* tentunya juga memiliki gagasan sentral atau tema yang menjadi pokok pembicaraan. Adapun tema dari teks *Lontar Sundarigama* tersebut terlihat dengan jelas dalam setiap bait yang tersurat, yang mana secara totalitas isi dari teks *Lontar Sundarigama* bertemakan ajaran *Yajña*, Etika dan Pengendalian diri. Hal tersebut dapat dicermati dari bait awal berikut:

Iti Çundārigāma, ngārān mākadrestāning pākrtigāma, ling ira Sānghyang Sukma Licin, ring sāvāteking Purohita kabēh, māka drestāning prāja māndāla, wenāng lināksānān dēning wāng saprājamāndāla kabēh, lāmākanē dresta prāja Çri Aji, tekēng jāgāt hitānia, āpānia, prakrti iki, sukma, uttāma dāhāt.

Terjemahannya:

Inilah *Çundarigama* namanya, yang merupakan tata cara yang dibenarkan dalam melaksanakan ajaran Agama, dari sabda *Sanghyang Sukma Licin* (*Hyang Widhi nan niskala* dan Maha Suci), kepada para Rsi semuanya, sebagai pelaksana tata cara keagamaan di wilayah suatu negara, dan yang patut dilaksanakan oleh Masyarakat sewilayah bersangkutan semuanya, demikian pula sejahteralah rakyatnya, sebab tata cara yang demikian itu, adalah suci dan sangatlah utamanya (Arsana, 1979).

Mengacu pada bait *lontar* tersebut diatas, maka dapat diketahui bahwa keberadaan teks *Lontar Sundarigama* bertemakan ajaran *Widhi Tattwa* atau pengetahuan filsafat mengenai ajaran yang mengarah pada dimensi ketuhanan, yang menyuguhkan secara sistematis serta komprehensif terkait dengan perihal *Yajña* (sarana upacara), *Susila* (etika

peribadatan) dan juga Pengendaian Diri yang dikemas dalam format kaidah-kaidah normatif atau tatanan aturan-aturan yang didasari oleh ajaran agama.

2) Aspek *Tutur Teks Lontar Sundarigama*

Istilah *tutur* dalam khasanah budaya berbahasa daerah cenderung lebih umum terdengar di Bali yang secara definitif diartikan sebagai lafal ucapan, perkataan yang disampaikan, atau kata-kata yang diujarkan. Istilah *Tutur* sebenarnya senada dengan istilah petuah, yang berarti keputusan atau opini yang bersifat filosofis nasihat dari orang yang alim bijaksana atau bisa juga dimaknai sebagai pelajaran atau nasihat yang baik (Tim Penyusun, 2008). Berpijak pada pengertian sederhana tersebut, maka bisa dipahami bahwa aspek *tutur* yang dianalisis dalam kesusastraan *Lontar Sundarigama* sebenarnya mengarah pada keberadaan ajaran (pelajaran) serta nasehat-nasehat yang bernilai positif serta bijaksana.

Secara fundamental, kehadiran semua *lontar* suci memiliki misi untuk menyampaikan sejumlah nasehat (*Tutur*) yang bernilai edukatif. Demikian pula halnya dengan *Lontar Sundarigama* yang setelah dikaji secara spesifik dan totalitas memang memuat tatanan kalimat bernuansakan *tutur agama*. Bahkan jika diperhatikan dan dianalisis, keberadaan teks *Lontar Sundarigama* cenderung memperlihatkan alur *tutur* yang komprehensif. Secara spesifik, aspek *tutur* yang dimaksud bisa dilihat pada teks *lontar* bab I bait ke 3 yang berbunyi:

*Um, rānāk si purohita mākabēhān, Āiwa, Sogāta, rengen pāwārāhkwe kita
ānākkū, ān ling Aji Sundārigāma, prakrtin tikang pawitran pangisining Wariga
gemet,....*

Terjemahannya:

Wahai anakku para *purohita* semuanya, *Ciwa* dan *Budha*, dengarkanlah nasehatku ini olehmu anakku, bahwa dalam ajaran Agama *Sundarigama*, yang merupakan tuntunan pelaksanaan pensucian isi dari *Wariga Gemet*,....

Apabila diperhatikan, penggalan kalimat pada bait *lontar* tersebut menunjukkan bahwa terdapat kutipan nasehat (*tutur*) yang tersurat serta wajib untuk dicermati oleh khalayak publik serta oleh mahasiswa Hindu khususnya. Kalimat yang berbunyi *rengen pāwārāhkwe* yang berarti dengarkanlah nasehatku sudah cukup mewakili dan mengindikasikan jika memang terdapat aspek *tutur* yang termuat dalam teks *Lontar Sundarigama*. Istilah *pāwārāhkwe* berasal dari akar kata *wārāh* yang secara definitif berarti nasehat atau petuah. Sedangkan kata *kwe* mengarah pada kata tunjuk terhadap diri sendiri yang berarti aku. Sehingga jika dimaknai secara penggalan kalimat, istilah *pāwārāh kwe* berarti nasehat (dari) aku yang jika disederhanakan menjadi 1 (satu) kata keterangan berarti nasehatku. Totalitas isi *Lontar Sundarigama* memang bermaksud untuk menuntun serta memotivasi umat Hindu untuk memahami realitas internal dalam diri serta eksternal di luar diri, khususnya yang berkenaan dengan *Yajña*, *Susila* serta kewajiban dalam mengendalikan diri sebagai manusia dengan meneladani aturan normatif yang terdapat dalam ajaran agama. Dominan alur *tutur* pada *Lontar Sundarigama* memberikan tuntunan terkait aturan yang benar dalam mewujudkan nilai-nilai kesusilaan dalam pengaktualan *yajña* di lapangan yang berperan sebagai pedoman dalam mendekatkan diri kepada dimensi ketuhanan. Karenanya, tentu diharapkan sekali agar seluruh lini umat beragama (khususnya generasi muda Hindu) tidak terjerumus ke dalam kekeliruan yang mendalam ketika mengaktualisasikan praktek ilmu keagamaan, khususnya terkait etika pelaksanaan *yajña* serta jenis upakara *yajña* yang dikemas dalam format aturan-aturan juga kaidah-kaidah normatif.

Berdasarkan kajian yang mendalam tersebut maka dapat dipahami bahwa secara totalitas keberadaan teks *Lontar Sundarigama* memang merupakan kesusastraan yang berbasis sastra *Tutur* (nasehat). Hal tersebut dapat dilihat pada setiap bait dan sloka yang

termuat dimana didalamnya memuat arahan bahkan nasehat-nasehat yang bernilai edukatif, khususnya dalam hal aturan pelaksanaan *yajña*, etika personal dan etika dalam melaksanakan *yajña*, serta bentuk-bentuk pengendalian diri yang wajib dipahami sebagai manusia, terlebih pengendalian diri saat melaksanakan ritual *yajña*.

4. Upaya-Upaya Sublimasi Diri Melalui Pelaksanaan *Yajña* Berbasis *Catur Marga* Bagi Mahasiswa Hindu Menurut *Lontar Sundarigama*

a. *Karma Marga*

Upaya sublimasi diri yang pertama dari *Catur Marga* kaitannya dengan pelaksanaan *yajña* adalah *karma marga*. Jalan *karma* menurut keyakinan umat Hindu adalah jalan perbuatan atau perilaku mulia yang dilaksanakan dengan penuh rasa ikhlas dan ketulusan hati. Melalui jalan perilaku baik yang dilaksanakan secara berkesinambungan tersebut, diharapkan akan bisa memupuk karma baik pada diri personal sehingga secara langsung akan membawa eksistensi pribadinya senantiasa dinaungi atau lebih dekat kepada Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Jayendra, 2017). *Karma Marga* merupakan jalan kegiatan, yaitu jalan pengabdian melalui pelayanan tanpa mengharapkan imbalan, yang diyakini akan menuntun pada pencapaian diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berangkat dari *motto* seorang *Karma-Yogin* yaitu kewajiban demi untuk kewajiban itu sendiri. Bagi seorang *Karma Yogin*, kerja identik dengan pemujaan, karenanya setiap pekerjaan diasosiasikan sebagai suatu bentuk pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Diri *Karma-Yogin* tidak terikat oleh *karma*, sebab *Karma-Yogin* dengan tulus mempersembahkan hasil perbuatannya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. *Yogah karmasu kausalam* merupakan prinsip bagi seorang *Karma-Yogin*, dimana Yoga adalah keterampilan dalam kegiatan (Sivananda, 2003).

Ajaran *karma marga* sebagai ajaran klasik dalam agama Hindu bukanlah hal yang baru di kalangan umat Hindu, namun yang baru dan cenderung terlupakan adalah langkah atau upaya yang dapat diambil guna menanamkan ajaran tersebut agar bisa diwujudkan secara konkret, karena selama ini ajaran *Karma Marga* masih diimplementasikan dalam tataran teoritis semata. Mewujudnyatakan ajaran *Karma Marga* yang selama ini cenderung tersimpan dalam format bibit pada lembaran sastra klasik adalah tugas generasi pembaharu di era modern. Meskipun terkesan lambat dan terlambat namun meratapi realita tersebut pun tidak akan menghasilkan perubahan apapun. Seperti halnya bibit ajaran *yajña* berbasis *Karma Marga* dalam *Lontar Sundarigama* yang wajib dikeluarkan dari kotak penyimpanannya dan segera disiapkan lahan dalam diri guna secepatnya ditanaman dan dipupuk dengan perbuatan atau perilaku yang baik agar bisa tumbuh dan berkembang serta bermanfaat secara nyata.

Berdasarkan analisis yang mendalam, upaya sublimasi diri melalui *yajña* berbasis *Karma Marga* dalam *Lontar Sundarigama* ternyata telah disinggung dengan cukup jelas. Hal tersebut dapat dilihat pada petikan *lontar* Bab 1 bait ke 4/5 yang berbunyi sebagai berikut:

... *sāmāṅkāna yāṅ irawāṅ umilu ring stutin ira Hyāṅ, sāha Widhiwidāna, hāturākna ring Bhātāra nāhān ta krāmānia.*

Terjemahannya:

... demikianlah maka manusiapun patutlah ikut serta melaksanakan cinta kasih seperti yang dilimpahkan oleh *Hyang Widhi*, berbakti dengan upacara yang disuguhkan kepada para *Bhatara*, demikianlah tata caranya (Arsana, 1979).

Setelah secara totalitas dicermati dan difilterisasi, memang tidak terlalu banyak ditemukan bait yang menunjukkan upaya *Karma Marga* dalam *Lontar Sundarigama* tersebut. Namun sedikit data yang ada sudah lebih dari cukup untuk mewakili nilai upaya sublimasi diri yang dimaksud. Hal tersebut dapat dilihat pada petikan kalimat dalam

Lontar Bab 1 bait ke 4/5 tersebut diatas yang berbunyi *irawāng umilu ring stutin ira Hyāng, sāha Widhiwidāna* yang berarti manusiapun patutlah ikut serta melaksanakan cinta kasih seperti yang dilimpahkan oleh *hyang widhi*. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai motivasi kepada umat manusia untuk segera berbuat yang mengarah pada tatanan perilaku atau perbuatan yang positif. Selain itu, kalimat tersebut juga mengarah pada penekanan akan kewajiban sebagai umat beragama yang salah satunya adalah berbuat secara nyata melalui *yajña*. Berbuat secara nyata tersebut menurut falsafah *Karma Marga* dalam penelitian Hartanto & Nurhayati (2019) menekankan pada 2 (dua) yaitu perbuatan yang dapat mengikat diri umat pada keduniawian atau justru membebaskan dirinya dari keduniawian. Umat manusia pada dasarnya dapat mencapai kesempurnaan dengan cara berbuat tanpa terikat atau mementingkan hasil dari perbuatannya tersebut, dan itulah yang dimaksud dengan ber-*yajña*.

Mengacu pada penelitian dari Jayendra (2017) juga disebutkan bahwa jalan *Karma* penting untuk diwujudkan demi peningkatan kualitas diri personal, dengan mendekati keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan jalan mengerjakan hal-hal yang berguna atau memiliki nilai manfaat, tidak hanya untuk diri pribadi namun juga untuk kebaikan banyak orang. *Karma Marga* untuk diri sendiri dapat dilakukan dengan mengintensifkan diri dalam beribadah, senantiasa menjaga serta mengontrol pikiran, perkataan, dan juga perilaku. Teruntuk khalayak umum (publik) dapat dilaksanakan dengan jalan saling membantu dan menolong sesama (*Manusa Yajña*), serta selalu mendahulukan kepentingan untuk banyak orang di atas kepentingan pribadi.

Hal senada juga ditekankan dengan sangat jelas dalam sastra suci Bhagavadgita, yang menekankan pada perilaku atau perbuatan yang tulus tanpa pamrih, sebagaimana halnya segenap perilaku dalam pelaksanaan *yajña*. Terkait hal tersebut, dalam Bhagawadgita II.47 disebutkan dengan jelas bahwa:

*Karmaṇy ewadhikāras te mā phaleṣu kadācana,
ma karma-phala-hetur bhūr māte saṅgo 'stw akarmaṇi.*

Terjemahannya:

Tugasmu kini hanyalah berbuat dan jangan sekali-kali mengharap akan hasilnya jangan sekali-kali hasil yang menjadi motifmu ataupun terikat dengan tanpa kegiatan (Maswinara, 1997).

Berdasarkan kajian tersebut, serta mengacu pada beberapa sumber yang relevan maka dapat diketahui bahwa terdapat upaya-upaya sublimasi diri dalam teks *Lontar Sundarigama* melalui pelaksanaan *yajña* berbasis *Karma Marga* yang bisa ditumbuhkan secara konkret, khususnya oleh mahasiswa Hindu dengan jalan berbuat berbuat secara nyata melalui *yajña*. *Lontar Sundarigama* berharap bibit ajaran *yajña* berbasis *Karma Marga* tersebut tidak hanya disimpan secara pasif namun justru harus ditumbuhkan secara aktif, oleh generasi muda Hindu khususnya dalam pelaksanaan *yajña* sehingga dapat bermanfaat dan berdayaguna bagi semua umat manusia.

b. Bhakti Marga

Bhakti Marga secara definitif dimaknai sebagai suatu jalan positif dalam upaya mendekati keimanan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Kuasa melalui kebaikan serta kesujudan (ibadah) yang ikhlas serta berkesinambungan (Sudharta & Puniatmadja, 2001). Secara kuantitas dan kualitas, hampir disemua kesusastaan suci keagamaan, khususnya *lontar* keagamaan cenderung mengarahkan umat agar selalu mengedepankan rasa dan juga sikap bhakti dalam menjalankan kehidupan. Namun yang menjadi masalah adalah seberapa peduli umat beragama dalam mewujudkannyatakannya, mengingat pada era modern justru hanya kemampuan menghafal yang digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai kualitas keagamaan dalam diri setiap personal. Memang masih lebih baik, dibandingkan dengan yang tidak mampu mengingat

ditambah dengan tidak mampu mengimplementasikannya. Namun, kemampuan dalam menghafal ajaran agama tanpa mampu memahami dan mengimplementasikannya dengan baik juga bukan solusi terbaik.

Berdasarkan analisis yang mendalam, serta berdasarkan realita data yang ada ditemukan fakta bahwa upaya-upaya sublimasi diri melalui *yajña* berbasis *Bhakti Marga* secara kuantitas sangat banyak disinggung dalam *lontar sundarigama*. Dari total 44 bait yang tersurat, terdapat 34 bait yang didalamnya memuat upaya-upaya *Bhakti marga*. Jika dikalkulasikan secara ilmiah dalam format persentase, kurang lebih terdapat 77% bait dalam *Lontar Sundarigama* yang memuat atau menyinggung tentang upaya *Bhakti Marga* berbasis *yajña*. Hal tersebut terwakili juga dalam salah satu petikan awal *Lontar* Bab 1 bait ke 4/5 yang berbunyi sebagai berikut:

... *sāmāṅkāna yāṅ irawāṅ umilu ring stutin ira Hyāṅ, sāha Widhiwidāna, hāturākna ring Bhātāra nāhān ta krāmānia.*

Terjemahannya:

... demikianlah maka manusiapun patutlah ikut serta melaksanakan cinta kasih seperti yang dilimpahkan oleh *Hyang Widhi*, berbakti dengan upacara yang disuguhkan kepada para *Bhatara*, demikianlah tata caranya (Arsana, 1979).

Aspek *Bhakti Marga* pada Bab 1 bait ke 4/5 tersebut tentunya sangat jelas terlihat, khususnya pada kalimat akhir yang berbunyi *sāha widhiwidāna, hāturākna ring Bhātāra nāhān ta krāmānia* yang berarti berbakti dengan upacara yang disuguhkan kepada para *bhatara*, demikianlah tata caranya. Jadi bait *lontar* tersebut seolah sangat menekankan bagi setiap personal (umat beragama) agar senantiasa mengingat serta mendekatkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, khususnya melalui implementasi pelaksanaan *yajña* dengan ketentuan serta etika yang telah ditetapkan. Petikan kalimat singkat dalam bait ke 4/5 dari *Lontar Sundarigama* tersebut sejatinya sudah cukup untuk membuktikan bahwa aspek *Bhakti Marga* melalui jalan pelaksanaan *yajña* merupakan sebuah keharusan mutlak.

Hal yang unik adalah terdapat realita yang sedikit bertentangan apabila sloka dari *Lontar Sundarigama* tersebut dipadupadankan dengan kenyataan di lapangan. Hal tersebut berangkat dari 3 (tiga) tingkatan kualitas *yajña* dalam keyakinan Hindu yaitu *Tamasika Yajña* (*yajña* yang dilaksanakan tanpa didasarkan pada petunjuk Pustaka suci/kitab suci atau kesusastraan), *Rajasika Yajña* (*yajña* yang dilaksanakan dengan pamrih, penuh harapan akan hasilnya), dan *Satwika Yajña* (*yajña* yang dilaksanakan berdasarkan petunjuk kitab atau sastra suci, dengan tanpa mengharapkan hasil atau pahala apapun), yang mana dalam sebuah artikel ilmiah menemukan fakta bahwa di era modern memang tidak dapat dielakkan bahwa rutinitas *yajña* yang dilaksanakan generasi Hindu (termasuk mahasiswa Hindu) umumnya masih tergolong kedalam tingkatan *rajasika yajña*. Sehingga dari segi tingkatan *bhakti*-nya ditempatkan pada level *Aparabhakti*, yang mana pelaksanaan *yajña*-nya tergolong masih diselubungi oleh sejumlah kepentingan untuk mengaktualisasikan diri melalui keinginan untuk pamer keahlian. Sehingga terdapat kecenderungan umat untuk berusaha menampilkan yang terbaik dalam pelaksanaannya, baik secara personal fisik dengan muatan material yang sarat artifisial, maupun dalam hal persembahan ritual upakaranya. Intinya, penampilan pribadi dan kuantitas persembahan *yajña*-nya dipandang lebih penting daripada filosofi *bhakti* itu sendiri dan peningkatan kesadaran spiritualnya. Dibandingkan substansi (nilai) dan juga esensinya (makna), justru bentuk luar (*cover*) yang dianggap lebih penting. Akhirnya rutinitas ritual *yajña* yang telah berjalan justru terkesan formal, terlaksana layaknya acara seremonial belaka, bergaya festival, ala karnaval bahkan tidak jarang bergaya kolosal dengan kuantitas biaya yang mahal (Widana, 2019).

Ber-*bhakti* itu sendiri jika dilihat secara filosofis (*tattwa*) pada dasarnya bermakna menghormati ajaran Tuhan Yang Maha Esa, melaksanakan segenap ajaran-Nya, tentunya dengan keimanan (*çradha*) yang kuat serta kesadaran yang tinggi tanpa adanya intervensi atau tekanan dan beban apapun. Jadi selain mengharuskan, *bhakti* juga mutlak dilaksanakan dengan ketulusan, keyakinan dan juga kesungguhan. Sebagai penguat serta pembanding, dalam Bhagawadgita XII.2 telah disampaikan dengan sangat jelas, sebagai berikut:

Śrībhagawān uwāca:

Mayy āweśya mano ye mām nityayuktāupāsate, śraddhayāparayopetās te me yuktatamā matāh.

Terjemahannya:

Śrī Bhagawān bersabda:

Mereka yang memusatkan pikirannya pada-Ku dengan menyembah-Ku dan senantiasa bersungguh-sungguh serta memiliki keyakinan yang sempurna, merekalah yang Aku anggap paling sempurna dalam *yoga* (Maswinara, 1997).

Berdasarkan kajian tersebut, serta mengacu pada beberapa sumber yang relevan maka dapat diketahui bahwa terdapat upaya-upaya sublimasi diri dalam teks *Lontar Sundarigama* melalui pelaksanaan *yajña* berbasis *Bhakti Marga* yang bisa diadopsi oleh mahasiswa Hindu, yaitu dengan jalan menempatkan aspek *Bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa tersebut layaknya sebuah keharusan mutlak yang patut dilaksanakan dengan ketulusan, keyakinan dan kesungguhan. Dengan mengubah persepsi umat, khususnya mahasiswa Hindu terhadap pelaksanaan *yajña* sebagai sebuah keharusan maka niscaya proses *bhakti* tersebut pun akan tetap langgeng dan membudaya dalam diri dan juga pikiran serta perasaan, sehingga meminimalisir penolakan atau kontradiktif serta intervensi (tekanan-keterpaksaan) manakala generasi Hindu ditugaskan sebagai generasi penerus dalam menjaga eksistensi dari *yajña* itu sendiri.

c. *Jnana Marga*

Jnana Marga lebih dikenal oleh umat Hindu sebagai jalan dalam mendekati keimanan (*çradha*) kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa melalui ruang ilmu pengetahuan. Bagaimanapun juga, tujuan akhir dari kehidupan manusia atau Moksa juga harus dicapai melalui jalan pengetahuan yang mumpuni tentang ketuhanan (*Brahman*) itu sendiri. Pengetahuan perihal *Brahman* atau *Brahman Jnana* tersebut akan mengungkap selubung kegelapan pikiran juga akan membuat Jiwa bertopang pada sifat utamanya sebagai keberadaan, kesadaran, dan kebahagiaan mutlak (*sat cit ananda swarupa*). Terdapat 7 (tujuh) fase dari pengetahuan atau *jnana* tersebut, diantaranya:

- 1) Tekad pada kebenaran atau *subhecha*,
- 2) Penelusuran filosofi atau *wicarana*,
- 3) Menghaluskan pikiran atau *tanumanasi*,
- 4) Pencapaian sinar atau *sattwapatti*,
- 5) Pemisahan batin atau *asam-sakti*,
- 6) Pandangan spiritual atau *padartha-bhawana*, dan
- 7) Kebebasan tertinggi atau *Turiya* (Sivananda, 2003).

Semua hal dalam ajaran agama pada dasarnya adalah pengetahuan itu sendiri, baik yang tidak tertulis ataupun yang tertulis (kitab/sastra suci, *lontar*, dan yang sejenisnya). Demikian pula halnya yang tertuang dalam *Lontar Sundarigama* yang meskipun secara totalitas menampilkan ajaran pelaksanaan *yajña*, namun hal tersebut juga adalah ilmu pengetahuan. Berdasarkan analisis yang mendalam, ditemukan fakta bahwa upaya-upaya sublimasi diri melalui *yajña* yang khusus berbasis *Jnana Marga* secara totalitas disinggung dalam *Lontar Sundarigama*. Dari total 44 bait yang tersurat, kesemuanya

adalah upaya-upaya *Jnana Marga*, hal tersebut dikarenakan setiap bait dalam *Lontar Sundarigama* mengajarkan beragam pengetahuan (*jnana*) kepada seluruh umat manusia. Karenanya sudah bisa dipastikan bahwa *Lontar Sundarigama* memang tergolong kedalam upaya-upaya edukatif yang mendidik generasi Hindu perihal ajaran agama, khususnya tentang *yajña*. Meskipun tidak semua teks penulis tampilkan, namun hal tersebut terwakili dalam salah satu petikan awal *Lontar* Bab 1 bait ke 3/4 yang menyatakan sebagai berikut:

Um, rānāk si purohita mākabēhān, Āiwa, Sogāta, rengen pāwārāhkwe kita ānākkū, ān ling Aji Sundārigāma, prakrtin tikang pawitran pangising Wariga gemet, pacatuning rat bāwāna, wāstu wāyāng ning ngāstuti, Sānghyāng buntēn ing wāng māhāyu rāga cārira, dādi hāwān ing krta nūgrāhān ira Sānghyāng Māha Wiṣeṣa....

Terjemahannya:

Wahai anakku para purohita semuanya, *Ciwa* dan *Budha*, dengarkanlah nasehatku ini olehmu anakku, bahwa dalam ajaran Agama *Sundarigama* yang merupakan tuntunan pelaksanaan pensucian isi dari *Wariga Gemet*, sebagai kehidupan dunia, wujud dalam memuja *Sanghyang Widhi* dan menjadi perantara bagi manusia untuk menyelamatkan dirinya, yang menjadi jalan/ tuntunan dalam memohon Rahmat *Hyang Widhi* yang Maha Kuasa (Arsana, 1979).

Kalimat pada bait tersebut yang paling terlihat mengindikasikan aspek *Jnana Marga* dalam pelaksanaan *yajña* adalah pada kalimat yang berbunyi *ān ling Aji Sundārigāma, prakrtin tikang pawitran pangising Wariga gemet* yang berarti dalam ajaran Agama *Sundarigama* yang merupakan tuntunan pelaksanaan pensucian (*yajña*) isi dari *wariga gemet*. Kalimat tersebut menekankan bahwa dalam pengetahuan agama pada *Lontar Sundarigama* memuat pengetahuan mengenai tuntunan dalam melaksanakan prosesi *yajña* berdasarkan ketentuan hari baiknya. Secara tidak langsung, petikan sloka tersebut menekankan pada seluruh generasi Hindu agar dalam proses pelaksanaan *yajña* mutlak menggunakan acuan yang telah ada, dengan harapan agar proses pelaksanaan *yajña* dapat berjalan dengan baik dan lancar. Jadi dapat dikatakan bahwa, eksistensi upaya penanaman informasi terkait ajaran agama melalui jalan pengetahuan atau *Jnana Marga* memang telah menjadi karakter utama dalam sebuah kesusastraan atau kitab suci manapun, dimana yang membedakan hanya pada tema atau topik dari kesusastraan tersebut. Seperti halnya dalam penelitian ini, dikarenakan fokus sastra yang dikaji adalah *Lontar Sundarigama* maka tema informasi dan pengetahuan yang ditampilkan terfokus pada pelaksanaan *yajña*. Hal senada juga disampaikan oleh Nova (2022) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa katalisator untuk mempelajari *Veda* sebagai sumber suci dari ajaran agama Hindu dalam konsep *catur marga* adalah *jnana marga*. Karenanya eksistensi *Jnana Marga* dalam *Veda* menjadi sebuah upaya penting untuk diimplementasikan, mengingat di dalamnya tidak hanya menyangkut tentang *Upasana* (teknik pemujaan) semata namun juga memuat aspek upacara dan upakarnya (*yajña*).

Menstimulus pemahaman melalui jalan pengetahuan dalam ayat suci, sloka mantram atau kesusastraan keagamaan lainnya merupakan langkah yang sangat tepat. Bahkan dalam salah satu artikel ilmiah menyebutkan bahwa melalui penafsiran sloka mantram (*Veda*), maka segala pengetahuan (*jnana*) yang dipelajari, baik yang bersifat *para vidya* (kerohanian) maupun *apara vidya* (keduniawian), pada akhirnya akan membantu dalam memahami hakikat kesemestaan, sehingga memahami pula hakikat dari Tuhan Yang Maha Esa sebagai esensi yang tunggal, sehingga setiap personal atau mahasiswa Hindu akan mampu memahami pula bahwa eksistensi dari keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dan dirinya sendiri (personal) pada hakekatnya bersubstansi Tunggal

(Jayendra, 2017). Hal tersebut senada dengan guratan filosofis dalam Yajurveda XXXI.18 yang menyatakan bahwa:

Vedāham etam puruṣam mahāntam ādityavarṇam tamaśḥ parastāt tam eva vidīyāti mrtyum eti nānyah panthā vidyate' canāya.

Terjemahannya:

Kami mengetahui Yang Maha Kuasa bersinar, laksana Matahari meniadakan kegelapan. Hanya dengan mengetahui (pengetahuan tentang) Dia kita bebas dari kematian, tidak ada jalan lain (Titib, 1996).

Sloka *Yajurveda* pada dasarnya cenderung menekankan pada pemahaman filosofis bahwa hanya dengan pengetahuan (*jnana*) yang mumpuni tentang dimensi ketuhanan, maka diri akan terbebas dari segala ikatan duniawi yang dalam relitanya seolah mengintervensi. Berbicara *yajña* tidak selalu tentang sarana material upakarnya saja, namun berkenan mengetahui dan memahami akan eksistensi filosofis dari dimensi Ketuhanan yang menyertainya juga adalah *yajña*. Jadi, berdasarkan kajian tersebut, serta mengacu pada beberapa sumber yang relevan maka dapat diketahui bahwa memang terdapat upaya-upaya sublimasi diri dalam teks *Lontar Sundarigama* melalui pelaksanaan *yajña* berbasis *Jnana Marga* yang bisa diadopsi oleh mahasiswa Hindu. Hal tersebut berkaitan dengan identitas dari kesusatraan keagamaan itu sendiri yang memang merupakan sumber-sumber dari segala informasi dan pengetahuan, baik yang bersifat material (*apara vidya*) maupun yang bersifat kerohanian atau spiritual (*para vidya*).

d. Raja Marga

Generasi muda Hindu memang sudah semestinya meningkatkan kesadaran dirinya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa berlandaskan sastra suci. Metode yang dominan diungkapkan dalam kesusastraan suci adalah dengan melaksanakan jalan Yoga (*Raja Yoga Marga*). Pada zaman modern yang mendewakan teknologi sebagai fokus utamanya, maka diperlukan sesuatu yang mampu mengarahkan serta memulihkan kesadaran manusia, dan ajaran *Raja Marga* dapat digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. *Raja Marga* merupakan jalan yang membawa kepada ruang penyatuan dengan tuhan, melalui pengekangan diri serta pengendalian pikiran. *Raja Marga* membimbing serta menuntun dalam mengendalikan indriya-indriya serta *wrtti* mental atau gejolak pikiran yang muncul dari pikiran, bagaimana mengembangkan konsentrasi serta bagaimana bergaul dengan tuhan. Jika dalam *Hatha Yoga* menuntun disiplin fisik, sedangkan dalam *Raja Marga Yoga* menuntun kepada disiplin pikiran (Sivananda, 2003). Peran pikiran sejatinya sangatlah menentukan arah dari perjalanan kehidupan seorang individu, serta tidak dapat dipungkiri jika pikiran demikian sulit untuk dikendalikan. Sederhananya, *Raja Marga* merupakan jalan atau cara mendekatkan iman kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa dengan jalan mengendalikan segenap indria, berpantang diri, serta konsisten menjalankan *Tapa*, *Brata*, *Yoga*, dan *Samadhi*.

Berdasarkan analisis yang mendalam, serta melalui filterisasi data sloka yang ada ditemukan fakta bahwa upaya-upaya sublimasi diri melalui *yajña* berbasis *Raja Marga* atau *Raja Yoga* memang disarankan sejak dari dulu oleh para pemuka agama di masa lampau. Hal tersebut terbukti dari ditemukannya beberapa bait kutipan dalam teks *Lontar Sundarigama* yang menyinggung hal tersebut. Salah satunya terwakili dalam kutipan bab 1 bait 4/5 yang berbunyi:

Atta risāda kāla wāyuttāma, sāsucēn ira sāng Hyāng, iniring dē prawātek Dēwāta kābēh, Gāndārwa-gāndārwi, āpsāra-āpsāri, resigāna, tumuta Dēwa Pitāra kāng wus ināngāskāra, māntuk ring swārga loka, nguniwēh pitāra kāng kāri ya hāmukti ring Pitrālāya, ika kābēh hānāyutrena, dēwāsan ira hārekesik hāyoga sāmādi, ngāstiti jāgāt...

Terjemahannya:

Pada saat hari yang baik, yakni hari yang disebut *sasucēn Hyāng*, yang diikuti oleh para *Dēwātā* semuanya, para *Gāndārwa-gāndārwi*, *Widyadāra-widyadāri*, *Resinglāngit*, dan diikuti pula oleh *Hyāng pitāra* yang telah disucikan, sehingga dapat mencapai alam Sorga, demikian pula para *pitara* yang masih dalam alam *pitara* loka kesemuanya itu ikut serta memanfaatkan waktu bersucian, ber-yoga semadi untuk keselamatan dunia... (Arsana, 1979).

Sebagaimana yang telah disampaikan di awal, bahwa pelaksanaan *yajña* tidak selalu tentang upakara material berupa *bebantenan* saja, namun lebih daripada itu juga wajib dibarengi dengan keyakinan dan ketulusan yang tinggi tanpa ikatan akan hasilnya. Jadi dapat dikatakan bahwa rutinitas *yajña* memang harus dibarengi dengan aktifitas mendekatkan diri kepada Tuhan atau yang lebih dikenal dengan istilah *Yoga* agar tercipta sebuah keterhubungan antara personal dengan dimensi ketuhanan. Kata *yoga* secara definitif berasal dari akar kata *yuj* yang dalam bahasa *Sanskerta* berarti menghubungkan. Dalam definisi yang lebih luas, istilah *Yoga* didefinisikan sebagai hubungan antara jiwa dengan roh universal yang disebut *Brahman* (Tuhan). Dalam definisi tersebut, *Yoga* diartikan sebagai cara dalam mencapai suatu kesempurnaan yaitu *Dharma* serta *Moksa* dengan fokus berkonsentrasi kepada Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sehingga niscaya secara perlahan akan dapat membebaskan diri dari ikatan keduniawian.

Suadnyana (2020) dalam penelitiannya bahkan juga menekankan bahwa kehadiran unsur *Raja Marga* tersebut dalam ajaran agama Hindu sejatinya merupakan suatu jalan (upaya) didalam mengungkapkan sejumlah rahasia yang dapat dikategorikan paling utama (Raja). Karenanya, tidak mengherankan jika aspek *Raja Marga* juga seringkali disebut dengan istilah *Raja Vidya* atau pengetahuan yang tertinggi. Hal senada juga didukung oleh kajian serupa dari Sukiada & Wiwekananda (2024) yang menyatakan bahwa upaya implementasi dari ajaran *Raja Marga Yoga* oleh umat Hindu, ternyata memiliki pengaruh yang sangat besar dan signifikan untuk diupayakan bagi setiap personal. Pengaruh yang dimaksud terfokus pada aspek pertumbuhan moral atau kesucilaan (guna mengembangkan kesadaran pikiran dan kesadaran diri) serta kesehatan fisik (jasmani).

Hal yang serupa juga datang dari pandangan Rsi Patanjali yang mendefinisikan *Yoga* sebagai *yogascitta vrthi nirodayogascitta vrthi niroda* yang berarti *Yoga* adalah pengendalian gelombang-gelombang pikiran. Jadi berdasarkan kutipan bab 1 bait 4/5 pada teks *Lontar Sundarigama* tersebut dapat diketahui bahwa upaya sublimasi diri melalui jalan *yajña* juga wajib dibarengi juga dengan usaha-usaha menghubungkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui jalan *Yoga*. Hal tersebut tidak jauh dari harapan agar diri terlepas dari segala bentuk ikatan, sebagaimana harapan dalam kitab *Bhagawadgita VI.4* yang menyatakan bahwa:

*Yadā hi nendriyārtheṣu na karmaw anuṣajjate,
sarwa-saṅkalpa-sannyāsī yogārūḍhas tadocyate.*

Terjemahannya:

Bila seseorang tidak lagi terikat pada objek-objek indria-indria atau kegiatan kerja dan telah melepaskan diri dari segala keinginan, maka ia dikatakan telah mencapai *yoga* (Maswinara, 1997).

Jika mengacu pada ranah ilmiah, dalam kajian penelitian memang telah ditegaskan jika segenap indria dalam diri personal dalam rutinitas apapun adalah sumber dari segala bentuk ikatan keduniawian. Indria personal yang dalam hal ini berperan sebagai *Sang Yajamana* (pelaksana *yajña*) mutlak untuk diusahakan pengendaliannya guna melenyapkan segala bentuk kegelapan (*awidya*) yang menyelubungi pikiran umat.

Manakala kegelapan pikiran mampu dihilangkan, khususnya dalam pelaksanaan *yajña*, niscaya pikiran yang tenang, jernih, dan damai sebagai entitas kesadaran spiritual yang sejati dapat dicapai. Sehingga pelaksanaan *yajña* tidak akan terkesan sia-sia (Jayendra, 2017). Berdasarkan kajian tersebut, serta mengacu pada beberapa sumber yang relevan maka diketahui bahwa terdapat upaya-upaya sublimasi diri dalam teks *Lontar Sundarigama* melalui pelaksanaan *yajña* berbasis *Raja Marga* yang sederhananya secara teori dan prakteknya dapat diimplementasikan dengan jalan mengkolaborasikan pelaksanaan *yajña* yang dibarengi dengan usaha menghubungkan diri kepada Tuhan (*Yoga dan Samadhi*).

5. Fungsi Dari Upaya Sublimasi Diri Melalui Pelaksanaan *Yajña* Berbasis *Catur Marga* Bagi Mahasiswa Hindu Menurut *Lontar Sundarigama*

Hal penting lainnya yang juga patut dikaji secara lebih komprehensif setelah memahami upaya-upaya yang termuat dalam sastra suci Hindu ialah memahami dimensi fungsionalisme dari upaya-upaya tersebut. Hal tersebut mutlak untuk dijadikan fokus kajian agar mahasiswa Hindu paham terkait peruntukan dari karya sastra Hindu itu sendiri, karena mengingat dari segi jumlah dan jenis dari kesusastraan Hindu tersebut realitanya memang sangat banyak serta beragam. Melalui pemahaman terkait dimensi fungsional tersebut niscaya bisa mempermudah dalam menempatkan karya sastra Hindu tersebut sesuai dengan peranannya, sebagaimana halnya kesusastraan dengan *Lontar Sundarigama* yang keberadaannya memiliki fungsi yang mengarah pada dimensi pelaksanaan *yajña*. Secara khusus, dimensi fungsionalisme tersebut dapat dilihat pada analisis kajian ilmiah berikut:

a. *Karma Marga*

Secara umum, semua ajaran agama memang memiliki peran atau fungsi yang baik bagi para penganutnya. Demikian pula ajaran agama Hindu yang telah tersurat dengan sangat baik dalam petikan kesusastraan suci yang tentunya memuat fungsi yang demikian signifikan bagi kehidupan umat manusia. Upaya sublimasi diri melalui pelaksanaan *yajña* berbasis *Karma Marga* sejatinya sangat terlihat, meskipun memang membutuhkan ketelitian dan kemampuan filosofis yang cukup dalam menyelami nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Hal tersebut dikarenakan nilai fungsional dalam sebuah kesusastraan tidak selalu terlihat di permukaan. Upaya sublimasi diri melalui pelaksanaan *yajña* dalam konteks *Karma Marga* tentu saja berfungsi untuk melatih diri agar senantiasa aktif dalam berbuat atau mengajak untuk senantiasa aktif dalam menumbuh kembangkan kebiasaan melaksanakan *yajña* dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang unik dari aspek ini adalah dimana kata kunci dari upaya sublimasi diri melalui pelaksanaan *yajña* dalam fungsi *Karma Marga* tersebut adalah Berbuat atau Melakukan.

Sebagai fokus kajian, dalam teks *Lontar Sundarigama*, bab 1 bait 9 disebutkan bahwa:

Purnama mwanng Tilem :

Mwah hana way reresik ira Sanghyang Rwabhineda, mekadi Sanghyang Surya Candra, yatika ring Purnama mwanng ring Tilem. Yen ring Purnama, Sanghyang Wulan mayoga ring Tilem, Sanghyang Surya mayogya, Samangkana ika sang Purohita tekeng jadma sa kawangan ira, wenang ahening adnyana, haturakna wangi-wangi, canang biasa ring sarwa Dewa, mapan lakunia ring sargha gocara, puspawangi.

Terjemahannya:

Purnama dan Tilem : Dan ada pula hari sesucen terhadap *Sanghyang Rwabhineda* yakni *Sanghyang Surya* dan *Sanghyang Ratih*, itulah yang jatuh pada hari Purnama dan hari Tilem. Kalau hari Purnama, *Sanghyang Wulan*lah yang beryoga, demikian

pula kalau hari Tilem *Sanghyang Surya*-lah yang beryoga. Demikianlah bagi para Sulinggih dan setiap Umat (yang beragama Hindu), patutlah melakukan pensusucian diri, dengan menghaturkan wangi-wangi, *canang* biasa, yang disuguhkan kepada para Dewa. Dan oleh karena perbuatan itu dilakukan dalam ciptaan Tuhan, wajarlah bila dilakukan dengan air suci, serta bunga serba yang harum (Arsana, 1979).

Secara fungsional, untaian teks pada bait 9 tersebut memberikan arahan atau tuntunan dalam pelaksanaan *yajña* pada hari suci *Purnama* serta *Tilem*, dimana umat beserta para pemuka agamanya (*sulinggih*) dilatih agar rutin mendekatkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa dengan mengintensifkan diri dalam melaksanakan *yajña*, khususnya pada hari suci yang datangnya rutin seperti halnya hari *Purnama* dan *Tilem*. Baik secara langsung juga tidak langsung rutinitas tersebut perlahan akan menjadi kebiasaan yang membudaya sehingga terbentuklah karakter umat yang religius serta taat dalam melaksanakan *yajña* secara rutin. Hal tersebut juga tergolong kedalam fungsi konstruktif personal, yaitu fungsi membangun atau membentuk perilaku atau watak kedirian seseorang melalui usaha-usaha atau alternatif-alternatif yang bersifat positif. Jika dipadupadankan, teori tersebut merupakan realisasi dari fungsi sublimasi dalam merangkul umat untuk mensucikan kembali segala usaha atau perbuatan dari manusia agar semakin dekat dengan dimensi Ketuhanan atau religiusitas.

Beberapa penelitian luar negeri bahkan menemukan bahwa perilaku religius atau religiusitas merupakan penentu penting dari pembentukan identitas diri. Seseorang dengan karakter religius tidak akan memandang setiap persoalan dengan cara yang negatif, karena didalam dirinya sudah terbentuk sikap batin yang ikhlas dalam menerima kenyataan hidup, karena kepuasan hidup tersebut juga ditentukan oleh perspektif diri terhadap fenomena yang terjadi (Oppong, 2013). Hal ini diperkuat oleh kajian ilmiah berikutnya yang menemukan fakta bahwa seseorang dengan religiusitas yang tinggi, cenderung lebih sehat dan bahkan cenderung hidup lebih lama (Williams & Sternthal, 2007). Karenanya, menanamkan perilaku aktif dalam melaksanakan *yajña* serta rutinitas religius lainnya merupakan salah satu alternatif dalam meningkatkan kualitas diri serta dalam mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Mengacu pada analisis tersebut serta didukung oleh sejumlah telaah data kepustakaan yang relevan maka dapat diketahui bahwa adapun fungsi dari upaya-upaya sublimasi diri dalam teks *Lontar Sundarigama* melalui pelaksanaan *yajña* berbasis *Karma Marga* yang dapat diadopsi oleh mahasiswa Hindu ialah pada fungsi konstruktif personal melalui pelaksanaan *yajña* secara rutin atau intens (terus-menerus) guna membangun karakter kedirian yang sadar berketuhanan. Fungsi tersebut memang tidak dapat diwujudkan secara cepat, karena pembentukan karakter personal yang sadar berketuhanan melalui pelaksanaan *yajña* yang intensif membutuhkan ruang pembiasaan yang diharapkan dapat membudaya dalam perilaku kehidupan sehari-hari mahasiswa Hindu khususnya dan juga masyarakat pada umumnya.

b. Bhakti Marga

Fungsi upaya sublimasi diri melalui pelaksanaan *yajña* berbasis *Bhakti Marga* dalam *Lontar Sundarigama* hampir dapat ditemukan dalam setiap bait teksnya. Hal tersebut dikarenakan upaya sublimasi yang dimaksud memiliki fungsi yang sangat nyata dan jelas yaitu berfungsi untuk mempertebal keimanan atau memperkokoh keyakinan umat beragama terhadap eksistensi dari Tuhan Yang Maha Esa, khususnya bagi mahasiswa Hindu terhadap pelaksanaan *yajña* yang hingga di era digital ini masih konsisten dilaksanakan dalam rutinitas beragama Hindu di lapangan. Tentunya yang menjadi fokus kajian dalam hal ini ialah bagaimana eksistensi dari rutinitas *yajña* tersebut mampu mensucikan hati dan pikiran serta memperkokoh keimanan umat beragama. Hal tersebut tentu saja terjawab jika umat berkenan menganalisis eksistensi pelaksanaan *yajña*

secara keseluruhan, artinya tidak hanya pada hasil namun juga pada prosesnya. Jadi, proses dan hasil tersebutlah yang berperan mensucikan hati dan pikiran serta memicu dan memacu keyakinan atau keimanan umat agar semakin kokoh. Adapun kata kunci dari upaya sublimasi diri melalui pelaksanaan *yajña* dalam fungsi *Bhakti Marga* tersebut adalah mensucikan hati dan mempertebal serta memperkokoh keimanan.

Berdasarkan analisis yang mendalam, serta melalui filterisasi data sloka yang ada ditemukan fakta bahwa fungsi dari upaya sublimasi diri melalui pelaksanaan *yajña* berbasis *Bhakti Marga* menurut teks *Lontar Sundarigama* memang secara totalitas sangat disarankan sejak dari dulu oleh para pemuka agama. Hal tersebut dapat dilihat dari perwakilan bait kutipan dalam teks *Lontar Sundarigama*, khususnya pada bab 2 bait 16 yang berbunyi:

Saniscara Kliwon :

Ngaran wekasning tuduh rikang wang, haywa lali amusti sanghyang Maha Wisesa, haywa doh, ndan haywa pisah, apan samana tumurun kratnira Sanghyang Anta Wisesa, ring rat kabeh, Pangacinia kayeng lagi; sedhenging latri tan wenang hanambut karya, meneng juga pwa sira. Heningakna juga ikang adnyana malilang, umengetakna Sanghyang Dharma, mwanng kawyadnya çastra kabeh, mangkana telas kengetakna...

Terjemahannya:

Hari *Saniscara Kliwon*, disebutkan hari puncak Rahmat yang diberikan kepada manusia, karenanya janganlah lupa memuja *Sanghyang Maha Wisesa* (Tuhan Yang Maha Esa), janganlah menjauhkan diri, terlebih-lebih janganlah memisahkan diri, sebab hari itu adalah turunnya sukreta dari *Sanghyang Anta Wisesa* (Tuhan yang dalam manifestasi memberikan rahmat kehidupan terus menerus) kepada dunia semuanya. Adapun cara memujanya, adalah sebagai biasa, yakni; Pada malam hari, tidak pantas mengambil kerja (jasmaniah), melainkan berdiam dirilah, sambil mengheningkan cipta sesuci-sucinya, dan memusatkan perhatian kepada *Sanghyang Dharma*, serta kesadaran jiwa menyeluruh, teringat adanya..." (Arsana, 1979).

Secara fungsional, fungsi dari upaya sublimasi diri melalui pelaksanaan *yajña* berbasis *Bhakti Marga* sebagaimana yang tersurat dalam sloka tersebut ditampilkan oleh adanya arahan agar tidak lupa untuk senantiasa berbhakti (sembahyang atau beribadah, *Muspa*) memuja Tuhan Yang Maha Esa guna memohon rahmat atau karunia-Nya dalam mensucikan pikiran serta memperoleh kesadaran akan keimanan yang wajib diyakini untuk memperoleh kesadaran jiwa secara totalitas. Temuan ini cukup menarik, karena dapat digunakan sebagai dasar pijakan serta acuan mendasar dalam pelaksanaan *yajña*. Hal tersebut tentunya wajib untuk diikuti atau direalisasikan dengan harapan dan tujuan untuk semakin memperkokoh keyakinan atau keimanan dalam diri personal, khususnya dalam diri mahasiswa Hindu itu sendiri. *Bhakti* yang mengacu pada kesusastraan suci sebagaimana halnya dengan teks *Lontar Sudarigama* merupakan bentuk jalan *bhakti* yang memiliki dasar acuan yang jelas, sehingga secara fungsional keimanan (*Çradha*) mahasiswa Hindu pun akan semakin kokoh.

Bhakti Marga itu sendiri berdasarkan kajian penelitian ilmiah yang ada merupakan jalan yang dianggap paling mudah oleh dominan umat untuk diimplementasikan jika dibandingkan dengan ketiga jalan lainnya. Namun, jalan tersebut oleh sejumlah generasi Hindu cenderung kurang dipahami dan dimaknai secara totalitas sehingga sejumlah individu dalam pengimplementasiannya cenderung hanya dipandang layaknya sebuah kebiasaan semata, dan tidak dianggap sebagai jalan dalam mendekatkan diri serta mencapai penyatuan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan implementasinya terbatas hanya pada *bhakti* dalam bentuk pemujaan kepada Tuhan. Karenanya, sangat

penting untuk dipahami fungsi, konsep serta tata pelaksanaan dari ajaran *Bhakti Marga* sebagai pondasi dalam melaksanakan *bhakti* yang baik dan benar sehingga tujuan utama dari kehidupan sebagai manusia dapat tercapai (Dharmawan, 2020). Bahkan menurut kajian dari Joyo (2018) fungsi dari *Bhakti Marga* tersebut tergolong lengkap, karena tidak selalu hanya terfokus untuk menuntun diri kearah vertikal-individual saja namun juga berfungsi untuk menuntun generasi penerus kearah dimensi vertikal-sosial.

Mengacu pada kajian tersebut serta diakomodasi oleh sejumlah telaah data kepustakaan yang senada serta kompeten maka dapat dipahami bahwa adapun fungsi dari upaya-upaya sublimasi diri dalam teks *Lontar Sundarigama* melalui pelaksanaan *yajña* berbasis *Bhakti Marga* yang dapat diadopsi oleh mahasiswa Hindu ialah terfokus pada fungsi mensucikan hati dan mempertebal keyakinan serta memperkokoh keimanan (*Çradha*). Fungsi *Bhakti Marga* yang menysasar aspek keimanan dan keyakinan ini sangat diperlukan, khususnya bagi generasi muda Hindu. Karena bagaimanapun juga baik secara langsung ataupun tidak langsung di era digital ini intervensi yang datang dari luar secara *massif* beresiko mengikis intensitas keaktifan generasi Hindu dalam rutinitas keagamaannya, termasuk dalam hal ini dalam rutinitasnya melaksanakan *yajña*.

c. *Jnana Marga*

Fungsi *jnana marga* dalam hal ini tentunya mengarah pada dimensi fungsional dari ilmu pengetahuan dalam peranannya untuk menambah informasi dan juga pengetahuan mengenai *yajña*, khususnya bagi mahasiswa Hindu. Secara umum, eksistensi dari teks *Lontar Sundarigama* pada dasarnya memang berfungsi untuk menambah ilmu pengetahuan bagi publik dan bagi umat Hindu pada khususnya mengenai tata etika yang baik dan benar dalam melaksanakan *yajña* suci. Karenanya kata kunci dari upaya sublimasi diri melalui pelaksanaan *yajña* dalam fungsi *Jnana Marga* tersebut adalah Menuntun, Menambah dan Memperluas wawasan.

Berdasarkan analisis yang mendalam, serta melalui filterisasi data sloka yang ada ditemukan fakta bahwa fungsi dari upaya sublimasi diri melalui pelaksanaan *yajña* berbasis *Jnana Marga* menurut teks *Lontar Sundarigama* memang sudah menjadi penciri dari *lontar* ini. Hal tersebut dikarenakan totalitas bait yang tersurat di dalamnya adalah informasi dan pengetahuan, khususnya pengetahuan dalam ranah pelaksanaan *yajña*. Meskipun demikian, hal tersebut dapat dilihat dari perwakilan bait kutipan awal dalam teks *Lontar Sundarigama*, khususnya pada bab 1, bait 3 yang berbunyi:

Um, rānāk si purohita mākabēhān, Çiwa, Sogāta, rengen pāwārāhkwe kita ānākku, ān ling Aji Sundārigāma, prakrtin tikang pawitran pangisining Wariga gemet, pacatuning rat bāwāna, wāstu wāyāng ning ngāstuti, Sānghyāng buntening wāng māhāyu rāga cārira, dādi hāwān ing krta nugrāhān ira Sānghyāng Māha Wiçeça....

Terjemahannya:

Wahai anakku para purohita semuanya, *Ciwa* dan *Budha*, dengarkanlah nasehatku ini olehmu anakku, bahwa dalam ajaran Agama *Sundarigama*, yang merupakan tuntunan pelaksanaan pensucian isi dari *Wariga Gemet*, sebagai kehidupan dunia, wujud dalam memuja *Sanghyang Widhi* dan menjadi perantara bagi manusia untuk menyelamatkan dirinya, yang menjadi jalan/ tuntunan dalam memohon Rahmat *Hyang Widhi* yang Maha Kuasa (Arsana, 1979).

Kalimat yang paling terlihat menunjukkan fungsi *Jnana Marga* pada bait 3 tersebut diatas adalah pada potongan kalimat *prakrtin tikang pawitran pangisining Wariga Gemet* yang berarti yang merupakan tuntunan pelaksanaan pensucian isi dari wariga gemet. Kalimat tersebut secara jelas menampilkan fungsi dari ajaran dalam *Lontar Sundarigama* yang berperan sebagai sarana penuntun atau pedoman dalam melaksanakan *yajña*. Sarana penuntun tersebut tentunya akan sangat berpengaruh pada peningkatan

kualitas personal, khususnya dalam hal pengetahuan mengenai tata laksana pemujaan (*yajña*) kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa. Tidak dapat dipungkiri bersama bahwa, dominan umat Hindu dalam melaksanakan *yajña* dengan jenis dan tingkatan apapun, seringkali tidak tahu acuan pengetahuan fundamental yang digunakan. Hal tersebut sangat beresiko, terutama manakala umat Hindu dihadapkan dan dipertanyakan oleh misionaris-misionaris yang menyudutkan keyakinan Hindu. Pelaksanaan *yajña* oleh generasi Hindu yang tidak dibarengi dengan dasar sastra suci yang jelas cenderung sangat mudah disusupi oleh ideologi-ideologi asing dari keyakinan lain, yang akhirnya memicu timbulnya fenomena pindah keyakinan (pindah agama) tanpa alasan yang jelas.

Berdasarkan kajian penelitian yang ada, eksistensi *lontar-lontar* klasik diyakini sebagai wahana bersemayamnya *Sang Hyang Aji Saraswati*, sebagai personifikasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa dalam fungsi-Nya sebagai sumber ilmu pengetahuan. Bertepatan dengan hari *Saniscara* (Sabtu) *Kliwon Wuku Watugunung* (setiap 6 bulan sekali) sesuai dengan perhitungan kalender Bali, keberadaan kesusastraan klasik (*lontar*) tersebut dibuatkan prosesi upacara *Piodalan Saraswati*. Umumnya, pada hari tersebut juga umat Hindu menghaturkan beragam *banten pasucian weton saraswati*. Esok harinya, yaitu pada hari *Redite* (Minggu) *Umanis Watugunung* di pagi harinya umat Hindu di Bali akan membawa *Toya Kumkuman* (air suci) menuju sumber-sumber mata air atau pantai (*segara*) guna melaksanakan prosesi upacara *Banyu Pinaruh* sebagai prosesi menyambut turunnya ilmu pengetahuan (Putra, 2015). Karenanya sudah menjadi identitas mutlak dan tidak terbantahkan juga bagi *Lontar Sundarigama* dalam dimensi fungsionalnya sebagai *Jnana Marga*, mengingat eksistensinya berperan dalam memberikan informasi dan juga pengetahuan, khususnya mengenai *yajna* itu sendiri.

Terdapat beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan dalam memaksimalkan fungsi dari unsur *Jnana Marga* dalam mendukung upaya sublimasi diri melalui pelaksanaan *yajna* ini, yang dalam kajian ilmiahnya telah terkonsepkan menjadi 3 (tiga) sub aspek, diantaranya (1) Kebulatan pikiran (konsistensi), (2) Pembatasan pada kehidupan sendiri (pengendalian diri), dan (3) Keadaan jiwa yang stabil, seimbang, tenang, tentram atau damai (Evie, 2019). Sederhananya, fungsi pengetahuan (*Jnana*) dalam upaya sublimasi diri melalui pelaksanaan *yajña* bagi mahasiswa Hindu tentu saja akan berbuah maksimal jika mahasiswa bersangkutan memiliki konsistensi diri (komitmen) yang kuat dalam dirinya guna mengejar pengetahuan dengan ditambah kemampuan evaluatif yang selektif dalam memilah, dan kesemuanya tersebut tentu saja akan bisa tercapai manakala mahasiswa Hindu mampu memposisikan diri pada situasional yang stabil, tenang dan juga damai.

Mengacu pada analisis tersebut serta didukung oleh sejumlah telaah data kepustakaan yang kompeten serta relevan maka dapat dipahami bahwa adapun fungsi dari upaya-upaya sublimasi diri dalam teks *Lontar Sundarigama* melalui pelaksanaan *yajña* berbasis *Jnana Marga* yang dapat diadopsi oleh mahasiswa Hindu ialah terkait fungsi menuntun, menambah dan memperluas wawasan, khususnya wawasan mengenai pelaksanaan *yajña*. Fungsi tuntunan dalam menambah wawasan tersebut memang secara fundamental mutlak diperoleh melalui ranah ilmu pengetahuan, karenanya memang tidak dapat dipungkiri jika keberadaan teks *Lontar Sundarigama* dalam identitasnya sebagai pedoman pelaksanaan *yajña* merupakan gudangnya ilmu pengetahuan (*jnana*).

d. Raja Marga

Raja Marga atau juga dikenal dengan istilah *Raja Yoga* cenderung lebih dikenal dan terlihat oleh publik di lapangan jika dibandingkan dengan ketiga jenis *Marga* lainnya. Bahkan eksistensinya telah menyebar luas hingga keseluruh dunia. Hal tersebut mengingat *Raja Marga* secara umum lebih dikenal dalam prakteknya, yaitu melalui

rutinitas *yoga* dan *samadhi*. Tidak dapat dipungkiri memang, praktek terapi *Yoga* dan *Samadhi* secara fungsional memiliki manfaat yang sangat baik bagi kesehatan mental, fisik serta pikiran dan diyakini lebih aman jika dibandingkan dengan obat-obatan medis yang memiliki segudang efek samping yang merugikan. Berbeda halnya dengan *Raja Marga* dalam implementasinya pada ruang *Yoga* dan *Samadhi*, karena disamping hemat dari segi biaya, juga tidak memiliki efek samping yang memberatkan, justru dominan berefek positif. Demikian pula dengan ajaran *Raja Marga* atau *Raja Yoga* yang tersurat dalam teks *Lontar Sundarigama* yang cenderung menuntun sisi pikiran personal agar senantiasa fokus, terlebih saat melaksanakan *yajña*. Adapun kata kunci dari upaya sublimasi diri melalui pelaksanaan *yajña* dalam fungsi *Raja Marga* tersebut adalah pengendalian dan pemusatan pikiran.

Berdasarkan analisis yang mendalam, serta melalui filterisasi data sloka yang ada ditemukan fakta bahwa fungsi dari upaya sublimasi diri melalui pelaksanaan *yajña* berbasis *Raja Marga* atau *Yoga Marga* menurut *Lontar Sundarigama* memang secara totalitas sangat ditekankan bahkan cenderung diwajibkan. Hal tersebut dapat dilihat dari perwakilan bait kutipan dalam teks *Lontar Sundarigama*, khususnya pada bab 1 bait 8b yang berbunyi:

Çoma pom, pangantuwayaning hamong yoga samadi maka pituhunia sadgana lawan Bhatara yata ngaran Panyajan turahning loka.

Terjemahannya:

Pada hari *Çoma Pon*, adalah hari untuk melakukan *Yoga Samadi*, dengan memusatkan pikiran untuk menunggalnya dengan para *Bhatara-Bhatara*. Itulah sebabnya, mengapa pada hari itu disebut *Penyajan* oleh dunia (Hindhu) (Arsana, 1979).

Teks *Lontar Sundarigama* tersebut diatas sejatinya sangat jelas menampilkan dimensi fungsional dari upaya sublimasi diri berbasis *Yoga* dan *Samadhi* yaitu agar pikiran semakin terlatih dalam berkonsentrasi atau memusatkan pikiran kepada Tuhan Yang Maha Esa, tentunya dibantu oleh eksistensi pelaksanaan *yajña* yang diimplementasikan bertepatan dengan hari raya *penyajaan*, sebagai bagian dari runtutan hari raya *Galungan* yang tergolong hari raya besar dan penuh makna. Istilah *Penyajaan* tersebut tidak hanya terdefiniskan sebagai aktifitas membuat jajan (sarana upacara) semata namun mengandung tujuan yang sangat luhur, dimana pada hari *Penyajaan* merupakan indikator kesuksesan bagi umat Hindu Nusantara dalam hal mengatasi godaan dari *Sang Kala Tiga* (*Sang Bhuta Galungan*, *Sang Bhuta Dunggulan*, dan *Sang Bhuta Amangkurat*) yang secara fundamental merupakan simbolisasi dari unsur-unsur negatif pada diri manusia, dengan jalan mempertahankan kedamaian hati dan pikiran karena berhasil melaksanakan *Tapa*, *Brata*, *Yoga* dan *Samadhi*.

Apabila dicermati dan dianalisis, fungsi *Raja Marga Yoga* yang tersurat pada teks *Lontar Sundarigama*, bait 8b tersebut menampilkan fungsi upaya sublimasi diri dalam tingkatan yang tergolong sulit. Hal tersebut mengingat harapan yang ingin dicapai pada sloka tersebut adalah kemandirian. Tidak mengherankan jika penelitian sebelumnya bahkan menyatakan bahwa *Raja Marga Yoga* merupakan cara yang terbilang sulit untuk dilakukan, karena tujuan akhirnya adalah mencapai *Brahman* (Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Jika seseorang berkeinginan untuk melaksanakan *Raja Marga Yoga* maka wajib didampingi oleh guru spiritual yang tentunya dapat menuntun serta mengarahkan proses pelaksanaannya dari awal hingga akhir, karena dalam prosesnya tidak hanya tentang pengendalian jasmani semata namun juga pengendalian gerak pikiran atau *Citta Vrtri Nirodha* (Adnyana, 2021).

Jika diperhatikan secara seksama, hal yang menjadi target utama dari implementasi ajaran *Raja Marga Yoga* yang tersurat dalam teks *Lontar Sundarigama*

tersebut sejatinya adalah pikiran. Berdasarkan kajian ilmiah sekalipun memang hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena *Raja Marga Yoga* merupakan jalan yang menuntun ke arah penyatuan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui pengendalian pikiran serta pengekangan diri. Pikiran merupakan indria yang cenderung sulit untuk dikontrol atau dikendalikan, terlebih jika diri tidak dibekali pengetahuan yang tinggi serta bhakti yang tulus. Karenanya, sangat utama bila mampu mengendalikan pikiran menuju ke arah yang positif yaitu menuju ke arah hakikat kemanunggalan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana yang tersurat dalam sastra suci *Sarasamuccaya*, sloka 80 yang menyatakan bahwa:

Apan ikang manah ngaranya, ya ika witning indrriya, maprawrtti ta ya ring subhaasubhakarma, matangnya ikang manah juga prihen kahrtanya sakareng

Terjemahannya:

Sebab pikiran itu namanya adalah sumbernya indriya, ialah yang menggerakkan perbuatan baik buruk itu, karena itu, pikiranlah yang patut segera diusahakan pengendaliannya.

Mengacu pada analisis tersebut serta didukung oleh sejumlah telaah data kepustakaan yang kompeten serta relevan maka dapat dipahami bahwa adapun fungsi dari upaya-upaya sublimasi diri dalam teks *Lontar Sundarigama* melalui pelaksanaan *yajña* berbasis *Raja Marga* yang dapat diadopsi oleh mahasiswa Hindu ialah melatih pengendalian dan pemusatan pikiran manakala melaksanakan *yajña*. Hal tersebut tentunya merupakan bagian dari implementasi dari ajaran *Yoga* dan *Samadhi* yang secara fundamental merupakan salah satu ajaran yang sangat diwajibkan dalam agama Hindu. Secara fungsional, pelaksanaan *yajña* tanpa diikuti dengan implementasi dari *Yoga* dan *Samadhi* oleh generasi Hindu (khususnya mahasiswa Hindu), dapat dinyatakan kurang berfaedah. Meskipun oleh *Lontar Sundarigama* terkemas dalam pencapaian hasil yang tergolong sulit, namun hal tersebut merupakan bagian dari tantangan hidup, khususnya bagi mahasiswa Hindu yang seharusnya masih memiliki semangat dan motivasi yang tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang mendalam terkait upaya sublimasi diri melalui pelaksanaan *yajña* berbasis *Catur Marga* bagi mahasiswa Hindu menurut *Lontar Sundarigama* maka dapat disimpulkan bahwa teks *Lontar Sundarigama*, meliputi struktur forma juga struktur naratif. Struktur forma mencakup, *manggala* (doa pembuka), korpus (rangkuman dari keseluruhan *lontar*), epilog (anotasi umum tentang teks), dan aspek bahasa (bahasa Kawi serta *Hibridal Sanskerta*). Struktur naratifnya meliputi, tema teks (*Widhi Tattwa*) dan aspek *tutur*. Upaya sublimasi diri yang dapat ditarik oleh mahasiswa Hindu melalui pelaksanaan *yajña* berbasis *Catur Marga* menurut *Lontar Sundarigama* terdiri dari 4 bagian yaitu: (1) *Karma Marga* (Mahasiswa rutin melaksanakan *yajña*), (2) *Bhakti Marga* (Mahasiswa menempatkan aspek *Bhakti* kepada Tuhan sebagai kewajiban), (3) *Jnana Marga* (Penanaman pengetahuan terkait *Padewasan* atau hari baik dalam melaksanakan *yajña*), dan (4) *Raja Marga* (kolaborasi pelaksanaan *yajña* yang dibarengi dengan usaha mahasiswa dalam menghubungkan diri dengan Tuhan melalui *Yoga* dan *Samadhi*). Adapun fungsi dari upaya sublimasi diri tersebut bagi mahasiswa Hindu menurut *Lontar Sundarigama*, diantaranya (1) Membangun karakter mahasiswa yang berketuhanan dan aktif melaksanakan *yajña* (*Karma Marga*), (2) Mensucikan hati dan memperkokoh iman (*Bhakti Marga*), (3) Menuntun, Menambah dan Memperluas wawasan (*Jnana Marga*), serta (4) Pengendalian dan pemusatan pikiran dalam melaksanakan *yajña* (*Raja Marga*).

Daftar Pustaka

- Adnyana, I. B. P. (2021). Raja Yoga Sebagai Jalan Mencapai Pemahaman Akan Hakikat Brahman (Studi Kasus Pustaka Suci Bhagavad Gita). *Jurnal Yoga Dan Kesehatan Fakultas Brahma Widya*, 4(1), 63–75.
- Arsana, I. B. (1979). *Sundarigama*. Tabanan: PHD Kabupaten.
- Dharmawan, I. G. A. (2020). Bhakti Marga Yoga: Implementasi Dalam Kehidupan Pribadi dan Sosial. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Hindu Dan Budaya Hindu*, 11 (2), 70–87.
- Donder, I. K., & Wisarja, I. K. (2010). *Mengenal Agama-Agama: Memperluas Wawasan Pengetahuan Agama Melalui Mengenal dan Memahami Agama-Agama*. Surabaya: Paramita.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Evie. (2019). Implementasi Ajaran Catur Marga Yoga dalam Kehidupan Masyarakat Hindu. *Jurnal Dharma Duta*, 17(1).
- Gunatama, G. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra (Sebuah Pengantar Teori dan Terapan)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Hartanto, D. D., & Nurhayati, E. (2017). Falsafah Hidup Bhakti Marga Yoga Dalam Naskah Serat Bhagawad Gita. *Jurnal Ikadbudi*, 6(1).
- Jayendra, P. S. (2017). Ajaran Catur Marga Dalam Tinjauan Konstruktivisme Dan Relevansinya Dengan Empat Pilar Pendidikan UNESCO. *Sekolah Tinggi Pariwisata Bali (Stpbi) Internasional Denpasar*, 1, 73-84.
- Joyo, P. R. (2018). Bhakti Marga: Jalan Menuju Tuhan Melalui Cinta Kasih. *Dharma Duta*, 16(1).
- Maharsi. (2009). *Kamus Jawa Kawi-Indonesia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Maswinara, I. W. (1997). *Bhagawadgita*. Surabaya: Paramita.
- Mulyani, H. (2012). *Membaca Manuskrip Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Nova, K. A. (2022). Jnana Marga Dan Jengah Fusi Local Narative Eskatologi Agama Hindu dan Kebudayaan Masyarakat Bali Sebagai Indigenisasi Dalam Mengonstruksi Resiliensi Akademik di Abad 21. *Purwadita Jurnal Agama Dan Budaya*, 6(1), 33–48..
- Nurwardani, P., Saksama, H. Y., Awanita, M., Arya, I. G. M., Sutresna, I. M., Mulyono, E., ... Festanto, A. (2016). *Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi* (1st ed.). Jakarta: Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- Oppong, S. H. (2013). Religion And Identity. *American International Journal Of Contemporary Research*, 3(6), 10-16.
- Putra, I. B. R. (2015). *Lontar Bali; Manuskrip Penampang Peradaban Berkarakter, Manuskrip*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Ratna, I. N. K. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robson, S. . (1982). *Telaah Sastra Jawa Kuno Dalam Teks Berbahasa Jawa Kuna Di Jawa dan Di Bali*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sivananda, S. S. (2003). *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Soelaeman, M. M. (2010). *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Badung: Refika Aditama.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Dharma Yudha Karma dalam Kitab Suci Bhagavadgita. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(2), 19–34.
- Sudharta, T. R., & Ida Bagus Oka Puniatmadja. (2001). *Upadeca*. Surabaya: Paramita.

- Sukiada, K., & Wiwekananda, S. (2024). Implementasi Ajaran Raja Marga Yoga Dalam Mengembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Jasmani Masyarakat Hindu di Kota Palangka Raya. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(3), 305-320.
- Sutresna, I. B. (2006). *Modul Prosa Fiksi*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Tanu, I. K. (2016). Penonjolan Konsep Seremonial Mengurangi Nilai Spiritual Perspektif Yadnya Umat Hindu Di Bali. *Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama*, 1, 10–20.
- Teeuw, A., & Robson, A. J. . (1981). *Kunjarakarna Dharmakathana*. Leiden: KITLV. Bibliotheca Indonesia.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Titib, I. M. (1996). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Widana, A. A. G. O., & Faidah, N. (2021). Upaya Mitigasi Spiritual Dalam Menyikapi Pandemi Corona Virus Diseases (Covid-19) Menurut Lontar Roga Sanghara Bhumi. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(3), 288-308.
- Widana, I. G. K. (2019). Filosofi Ritual Hindu Pergeseran Antara Konsep dan Konteks. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 10, 28–34.
- Williams, D. R., & Michelle J Sternthal. (2007). Spirituality, Religion and Health: Evidence and Research Directions. *Medical Journal of Australia*, 186 (10), 47–50.
- Worsley, Supumo, & Flechert. (2014). *Kakawin Sumanasantaka: Mati Karena Bunga Sumanasa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zoetmulder, P. J. (2024). *Kalangwan: A survey of Old Javanese literature*. Brill.
- Zoetmulder, P. J. (1994). *Kalangwan : Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.